



**MITOS KE] TARANGIN  
DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT PONOROGO**

**SKRIPSI**

Oleh:

Murnita Desy Selviana Putri  
NIM 130210402034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**MITOS KERAJAAN BANTARANGIN  
DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Murnita Desy Selviana Putri

NIM 130210402034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

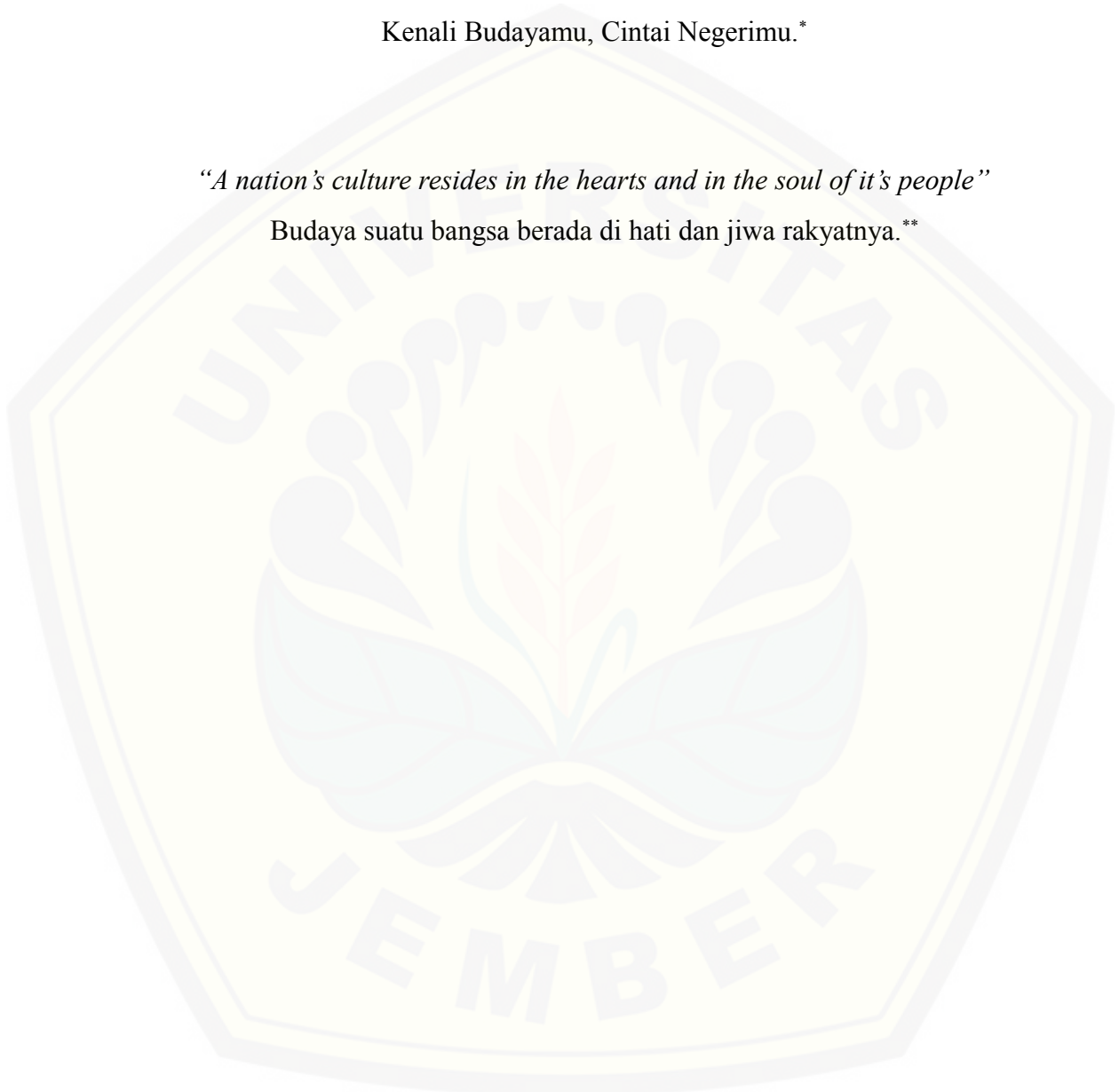
- 1) kedua orang tua saya, Bapak Sugianto dan Ibu Warsini, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) guru-guru saya sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**MOTO**

Kenali Budayamu, Cintai Negerimu.\*

*“A nation’s culture resides in the hearts and in the soul of it’s people”*

Budaya suatu bangsa berada di hati dan jiwa rakyatnya.\*\*



---

\* Udjo, S. *Kenali Budaya*. *Kompasiana.com*. Diakses pada 20 Juli 2017

\* \*\* Gandhi, M. *Modern Foreign Languages*. [http://www.serviteprimaryschool.co.uk/Curriculum/ Modern-Foreign-Languages-MFL/](http://www.serviteprimaryschool.co.uk/Curriculum/Modern-Foreign-Languages-MFL/). Diakses pada 20 Juli 2017

\*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Murnita Desy Selviana Putri

NIM : 130210402034

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2017

Yang menyatakan,

Murnita Desy Selviana Putri

130210402034

**HALAMAN PERSETUJUAN**

MITOS KERAJAAN BANTARANGIN  
DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Murnita Desy Selviana Putri

NIM : 130210402034

Angkatan Tahun : 2013

Daerah Asal : Ponorogo

Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 28 Desember 1994

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Sukatman, M. Pd**

NIP. 19640123199512 1 001

**Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd**

NIP.19571103198502 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jum'at

tanggal : 4 Agustus 2017

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Sukatman, M.Pd.**

NIP. 19640123199512 1 001

Anggota I,

**Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

NIP. 19571103198502 2 001

Anggota II,

**Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.**

NIP. 10740419 200501 1 011

**Anita Widjajanti S.S., M.Hum.**

NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,  
Dekan FKIP Universitas Jember



Prof. Drs. Dafik. M. Sc., Ph. D.

NIP. 19680802199303 1 004

## RINGKASAN

**Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo;** Murnita Desy Selviana Putri; 2017: 106 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos Kerajaan Bantarangin merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah Ponorogo yang digolongkan dalam kajian *folklor*. Mitos Kerajaan Bantarangin termasuk dalam folklor kategori sebagian lisan. Mitos Kerajaan Bantarangin menyimpan cerita asal-usul Reog Ponorogo sehingga masyarakat setempat tidak memisahkan antara Kerajaan Bantarangin dengan Reog Ponorogo. Adanya temuan batu-bata serta dokumen-dokumen tentang adanya Kerajaan Bantarangin merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai wujud mitos Kerajaan Bantarangin serta pandangan masyarakat mengenai mitos Kerajaan Bantarangin. Selanjutnya, dibahas pula mengenai fungsi dan nilai yang terkandung dalam mitos Kerajaan Bantarangin bagi kehidupan masyarakat.

Rancangan dan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-entografi realis. Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Desa Kauman, Kecamatan Sumoroto, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan tempat yang dipercaya masyarakat Ponorogo tentang keberadaan Kerajaan Bantarangin. Sasaran penelitian ini difokuskan pada mitos Kerajaan Bantarangin dalam masyarakat Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita kesenian Reog Ponorogo, informan Ponorogo, dan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan Kerajaan Bantarangin. Metode pengumpulan data penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan



terjemahan. Instrumen penelitian mitos Kerajaan Bantarangin antara lain alat bantu perekam suara, kamera, alat tulis, dan pemandu wawancara. Prosedur penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pralapang, pekerjaan lapang, dan penyelesaian.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu wujud mitos kerajaan Bantarangin yang tersebar dalam masyarakat yaitu, kesenian Reog Ponorogo. Purwowidjoyo memaparkan Kerajaan Bantarangin muncul setelah 200 tahun Wengker runtuh dan dipimpin oleh Raden Panji Kelana putra dari Prabu Lembu Amiseno dari Kediri. Selain itu wujud mitos Kerajaan Bantarangin diartikan sebagai sebuah simbol yang mengarah ke Bathara Katong dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pandangan masyarakat tentang mitos kerajaan Bantarangin yaitu, menganggap Kerajaan Bantarangin ada dan pandangan Kerajaan Bantarangin sebagai simbol, diambil dari kesenian Reog Ponorogo yang menjurus ke agama Islam dalam Bathara Katong dan simbol yang dilihat dari bukti-bukti peninggalan Bantarangin menjurus bahwa Bantarangin telah ada sejak 51 Saka. Nilai tradisi yang terdapat dalam data mitos kerajaan Bantarangin yaitu sistem penamaan tempat dan julukan orang. Nilai kehidupan mengarah pada norma kebiasaan yang ada di masyarakat. Nilai religius yang mengarah pada petapa dan agama hindu. Nilai sosial yang diajarkan agar berusaha untuk menggapai sesuatu dan cara memilih pemimpin yang baik harus yang bijaksana dan bertanggung jawab. Fungsi yang terkandung dalam mitos Kerajaan Bantarangin mengajarkan tentang adanya kekuatan gaib, acuan sebagai dasar dalam bertindak, sebagai sumber ilmu pengetahuan, serta sebagai pendukung kreasi tata letak kota. Pemanfaatan mitos Kerajaan Bantarangin sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang meliputi identitas pembelajaran, materi pembelajaran teks cerita rakyat, dan langkah-langkah pembelajaran.

Kesimpulan penelitian ini, yaitu mitos Kerajaan Bantarangin memiliki variasi dan pandangan yang berbeda menurut masyarakat Ponorogo. Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian mitos Kerajaan Bantarangin terbatas di daerah Ponorogo saja, mengingat reog Ponorogo telah tersebar diberbagai daerah di

Indonesia, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos Kerajaan Bantarangin; 2) mitos Kerajaan Bantarangin memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, untuk itu hendaknya masyarakat ikut melestarikannya bersama-sama; 3) bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo”, dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Sukatman, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I, Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II, Dr.Akhmad Taufiq, S.S, M. Pd. selaku Dosen Penguji I, dan Anita Widjajanti S.S,. M. Hum. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini;

- 5) Dr. Sukatman, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;
- 7) Informan yang telah memberikan informasi mengenai Mitos Kerajaan Bantarangin, Mbah Kirno, Mas Wisnu, Mak Ndon, Pak Jarkasi, Pak Lihan, Mas Iput, dan Mas Bayu;
- 8) Keluarga besarku, Bapak Sugianto, Ibu Warsini, Dila, Dian, Mbah Tin, Budhe Ndari, Mbak Tri, Gilang, Bude Miyati, Ayu, Tias, Imron, Nur, Putut, Mas Heru, keluarga Kalibaru dan Kreongan yang selalu mendukung, menjaga, memberikan kasih sayang, dan memberikan semangat;
- 9) Sahabat-sahabat terbaikku, Aris, Lutfia, Ayu Maulidia, Tiyas, Arif, Riski Agusta, Andi, Agung, Mauzuf, Weti, Sofi, Mas Rio, Puspita, Yuniansyah, Riski A, N. Afandi, Ardi, Resti, Danu, dan Yopi, yang telah memberikan kehangatan persahabatan;
- 10) Teman-teman PBSI angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
- 11) Iwan Kurniawan, yang telah menjadi teman, sahabat, dan saudara dalam kehidupanku serta memberikan dukungan dan semangat;
- 12) Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Sardulo Anurogo Universitas Jember, KPMP B K, dan Kos Alcatras yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan memberikan arti sebuah perjuangan dan pengabdian;
- 13) Semua guru, sejak TK hingga saat ini yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 17 Juli 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.3 Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Definisi Oprasional.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Penelitian yang Relevan.....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Gambaran Dasar Folklor .....</b>	<b>11</b>
<b>2.2.1. Konsep Dasar Folklor.....</b>	<b>12</b>

2.2.2 Ciri-Ciri Folklor.....	13
2.2.3 Bentuk-Bentuk Folklor.....	14
2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat.....	15
<b>2.3. Mitos Salah Satu Bentuk Folklor.....</b>	<b>16</b>
2.3.1 Pengertian Mitos.....	17
2.3.2 Ciri-Ciri Mitos.....	18
2.3.3 Fungsi Mitos .....	18
2.3.4 Bentuk- Bentuk Mitos.....	19
2.3.5 Struktur Naratif dan Urutan Motifem dalam Mitos.....	20
<b>2.4 Kerajaan Bantarangin Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....</b>	<b>21</b>
2.4.1 Wujud Mitos Kerajaan Bantarangin Bagi Masyarakat Ponorogo .....	21
2.4.2 Kerajaan Bantarangin Sebagai Folklor Lisan.....	22
<b>2.5 Pemanfaatan Mitos Kerajaan Bantarangin Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/MA .....</b>	<b>23</b>
<b>2.6 Pendekatan Etnografi.....</b>	<b>25</b>
2.6.1 Etnografi, Kebudayaan, dan Masyarakat.....	25
<b>2.7 Nilai Kebudayaan.....</b>	<b>27</b>
2.7.1 Nilai Kehidupan.....	28
2.7.2 Nilai Religius .....	28
2.7.3 Nilai Sosial.....	29
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>3.3 Sasaran Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>3.4 Sumber dan Data Penelitian.....</b>	<b>33</b>
3.4.1 Sumber Data.....	33
3.4.2 Data .....	34
<b>3.5 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>34</b>



3.6 Metode Analisis Data.....	37
3.7 Instrumen Penelitian.....	38
3.8 Prosedur Penelitian.....	39
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
<b>4.1 Wujud Mitos Kerajaan Bantarangin yang Telah Berkembang</b>	
<b>dalam Masyarakat Ponorogo.....</b>	<b>42</b>
4.1.1 Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Seni Pertunjukan.....	42
4.1.2 Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tembang Populer....	49
4.1.3 Mitos Kerajaan Bantarangin Menurut Tokoh Masyarakat.....	50
4.1.4 Mitos Kerajaan Bantarangin Menurut Naskah.....	60
4.1.5 Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Bentuk Simbol.....	62
<b>4.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Kerajaan</b>	
<b>Bantarangin .....</b>	<b>63</b>
4.2.1 Pandangan Kerajaan Bantarangin Betul-Betul Ada.....	64
4.2.2 Pandangan Antara Mitos dan Legenda.....	71
<b>4.3 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Mitos Kerajaan</b>	
<b>Bantarangin .....</b>	<b>80</b>
<b>4.4 Fungsi yang Terkandung dalam Mitos Kerajaan Bantarangin.....</b>	<b>91</b>
<b>4.5 Pemanfaatan Mitos Kerajaan Bantarangin sebagai Alternatif</b>	
<b>Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA.....</b>	<b>97</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>99</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>99</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA.....</b>	<b>106</b>
B.1 Instrumen Panduan Pengumpul Data Wawancara .....	106
B.2 Instrumen Pemandu Data Observasi .....	107
B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi .....	108
<b>LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA .....</b>	<b>111</b>
C.1 Instrumen Pemandu Analisis Data Teknik Wawancara.....	111
C.2 Instrumen Pemandu Rekonstruksi Mitos Kerajaan Bantarangin (Teknik Dokumentasi) .....	119
C.3 Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Nilai Budaya dalam Mitos Kerajaan Bantarangin .....	124
C.4 Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Fungsi Mitos Kerajaan Bantarangin .....	126
<b>LAMPIRAN D. REKONSTRUKSI MITOS KERAJAAN         BANTARANGIN .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN F. TABEL PENDUKUNG ADANYA MITOS         KERAJAAN BANTARANGIN .....</b>	<b>140</b>
F.1 Elemen Pendukung Kerajaan Bantarangin dalam Kesenian Reog Ponorogo .....	140
F.2 Penemuan Pendukung Mitos Kerajaan Bantarangin.....	142



F.3 Pemunculan Kerajaan Bantarangin dalam Kesenian Reog Ponorogo .....	143
<b>LAMPIRAN G. PETA LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>145</b>
G.1 Peta Kabupaten Ponorogo .....	145
G.2 Peta Kecamatan Sumoroto.....	145
G.3 Peta Kecamatan Jetis .....	146
<b>LAMPIRAN H. DOKUMENTASI.....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>150</b>

150

## BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas pendahuluan yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendahuluan dalam penelitian ini yang meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi oprasional.

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada zaman praaksara menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mempercayai adanya kekuatan gaib dalam diri makhluk hidup, dewa, benda mati, serta arwah orang yang telah meninggal (Astuti, 2015:36-40). Edward B. Taylor (dalam Astuti, 2015:38) juga menjelaskan, “Tingkat tertua dari evolusi religi adalah pemujaan kepada jiwa orang yang telah meninggal yang disebut makhluk halus”. Kepercayaan yang diyakini di zaman praaksara, pada akhirnya menumbuhkan mitos dalam masyarakat. Mitos dalam masyarakat umumnya hasil dari cipta, rasa serta karsa manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yang kopleks. Munculnya berbagai mitos pada lingkungan masyarakat pada akhirnya melahirkan kebudayaan khas dari berbagai daerah, termasuk daerah Ponorogo yang memiliki mitos kerajaan Bantarangin.

Ponorogo merupakan kota kecil dikelilingi barisan pegunungan yang bersambung mulai dari Gunung Wilis di sebelah timur membentang ke arah selatan dan berakhir di Gunung Lawu sebelah barat. Letak Ponorogo yang dikelilingi pegunungan menjadikan daerah ini memiliki kebudayaan yang unik. Salah satunya budaya mataram atau budaya yang dipengaruhi kerajaan Mataram. Daerah yang memiliki pengaruh kerajaan Mataram antara lain wilayah eks-karisidenan Madiun (Madiun, Magetan, Ngawi, Pacitan, dan Ponorogo). Bukti adanya kebudayaan ini adalah perayaan *grebek* yang mengikuti *grebek* Solo atau Yogyakarta (Pemkab Ponorogo, dalam Nugroho,dkk). Kebudayaan lain yang lahir akibat pengaruh kebudayaan mataram yaitu kesenian Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo di

pentaskan dalam bentuk sendratari yang di dalamnya terdapat 3 kerajaan besar, yaitu kerajaan Bantarangin, kerajaan Lodaya, dan kerajaan Kediri. Kesenian Reog Ponorogo ini yang melahirkan mitos kuat masyarakat tentang kerajaan Bantarangin.

Kerajaan Bantarangin dalam cerita Reog Ponorogo digambarkan sebagai kerajaan besar di daerah Ponorogo. Purwowidjoyo juga menjelaskan dahulu terdapat kerajaan besar yang terletak di *Kutha Kilen* yang sekarang bernama Sumoroto. Kerajaan Bantarangin memiliki raja bernama Kelanaswandana. Sang Raja terkenal sakti mandraguna. Selain memiliki kesaktian yang luar biasa, Raja Kelanaswandana juga berwajah tampan. Raja Kelanaswandana memimpin kerajaan dengan arif bijaksana, sehingga kerajaan Bantarangin pada masa Raja Kelanaswandana menjadi negara yang tentram dan damai. Di balik sifat raja yang baik, ternyata raja memiliki kebiasaan yang buruk yaitu Raja Kelanaswandana menyukai anak laki-laki yang tampan. Raja Kelanaswandana menganggap anak laki-laki yang tampan sebagai wanita yang sangat cantik. Anak laki-laki tersebut dikenal dengan sebutan *gemblak* (seorang laki-laki yang berdandan wanita).

Kerajaan Bantarangin merupakan salah satu kepercayaan rakyat Ponorogo yang diceritakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kerajaan Bantarangin dalam mitos kebudayaan Ponorogo digolongkan ke dalam kajian folklor. Kerajaan Bantarangin masuk dalam kategori folklor sebagian lisan dalam bentuk mitos. Adanya mitos kerajaan Bantarangin dalam cerita reog Ponorogo atau cerita-cerita yang berkaitan tentang Ponorogo menjadi bukti keberadaan kerajaan Bantarangin telah melekat dalam masyarakat Ponorogo. Hal ini sesuai dalam Sukatman (2011:10), “Di Indonesia berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos yang disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja”. Bukti tentang keberadaan kerajaan Bantarangin belum menjadi bukti kuat bahwa kerajaan Bantarangin pernah berdiri sekitar 200 tahun setelah kerajaan Wengker runtuh. Meskipun bukti tentang keberadaan kerajaan Bantarangin belum kuat, tapi masyarakat tetap mempercayai mitos tersebut.

Terlepas dari ada atau tidak kerajaan Bantarangin di Kabupaten Ponorogo, masyarakat Ponorogo sebagian besar menyakini adanya kerajaan tersebut dan mereka menyakini juga bahwa Bantarangin terletak di desa Kauman, Sumoroto. Hal ini yang menyebabkan kecamatan Sumoroto sangat terkenal. Keyakinan masyarakat didasarkan penemuan peninggalan kerajaan Bantarangin yaitu batu-bata di Kauman, Sumoroto ( dulu bernama *Sabuk Janur*). Penemuan tersebut semakin memperkuat mitos adanya kerajaan Bantarangin. Warga sekitar akhirnya sepakat mendirikan panggung pementasan di lokasi penemuan batu bata yang diberi nama panggung Bantarangin serta monumen Bantarangin pada tahun 2011 dan disahkan oleh bupati Ponorogo, Pak Amin.

Batu bata yang diyakini sebagai peninggalan kerajaan Bantarangin terletak di desa Kauman, Sumoroto. Batu-bata berukuran kurang lebih 30-40 cm itu dijadikan peninggalan kerajaan Bantarangin atas kesepakatan warga Sumoroto dan Pemkab Ponorogo. Batu bata tersebut pertama kali ditemukan di area persawahan warga. Awal mulanya tanaman warga sering layu pada area tertentu. Karena penasaran, warga menggali tanah tersebut dan ditemukanlah batu-bata yang berukuran tidak biasa. Batu-bata yang ditemukan telah tersebar dipermukiman warga setempat. Batu-bata tersebut dijadikan pondasi rumah sedangkan sebagian hilang dengan sendirinya. Seperti penuturan Pak Kirno salah satu guru di padepokan Ilmu Sejati, "*Botone niku kalih warga didamel pondasi amergi ageng, lintune niku ical duko ten pundi parane. Tapi sanes dipunduti warga*". Karena batu-bata tersebut tersebar di permukiman warga , maka daerah tersebut dinamakan "*seboto*".

Versi Moelyadi menceritakan bahwa, Raja Wengker yang bernama Prabu Jaka Bagus atau bergelar Sri Garasakan memiliki sifat sama dengan Raja Kelanaswandana dalam cerita Reog Ponorogo yang menjadi Raja Bantarangin. Sifat yang sama yaitu mengutamakan kesaktian untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Prabu Jaka Bagus ini gemar akan para pria muda yang *bagus-bagus* parasnya. Mereka itu dianggap sebagai istrinya. Selain itu putri Sangglangit dalam cerita Reog Ponorogo yang memiliki nama lain Dewi Sanggramawijaya. Dewi Sanggramawijaya merupakan

putri Airlangga yang juga sebagai pertapa. Guna memecahkan permasalahan antara Singobarong (Kerajaan Lodaya) dengan Prabu Jaka Bagus (Kerajaan Wengker), Dewi Sanggramawijaya mengajukan sayembara. Adanya kesamaan dalam sifat dan cerita didua versi yang berbeda, kemungkinan kerajaan Bantarangin yang dimaksud dalam cerita Reog Ponorogo adalah kerajaan Wengker yang dipimpin oleh Prabu Jaka Bagus.

Mitos kerajaan Bantarangin membawa nilai-nilai dan fungsi tersendiri bagi masyarakat Ponorogo, khususnya daerah Sumoroto yang menjadi lokasi penemuan peninggalan kerajaan tersebut. Isu tentang adanya campur tangan politik juga sempat menyebar dikalangan masyarakat Ponorogo. Pada jaman keraton, pujangga yang diberi amanat untuk menuliskan tentang kerajaan Bantarangin memiliki versi dan kepentingan sendiri oleh pemerintahan yang berkuasa pada masa itu.

“Tradisi lisan seringkali menjadi milik kelompok. Pada saat mereka berurusan dengan sejarah kerajaan mereka muncul dari pejabat negara yang bertugas untuk mengingat dan menghubungkan dengan hal-hal kenegaraan. Pada saat kenangan atau berita menjadi suatu tradisi yang dilembagakan maka isinya harus disesuaikan. Mereka sudah menjadi korpus sejarah dari lembaga yang berhubungan langsung dengan seluruh masyarakat” (Vansina, 2014:28)

Namun, mitos kerajaan Bantarangin versi Purwovidjoyo mudah dipahami dalam melestarikan kebudayaan di kalangan anak-anak. Anak-anak sulit memahami cerita kerajaan Bantarangin yang memiliki sangkut paut dengan politik. Kesenian Reog yang di dalamnya terkemas kerajaan Bantarangin mengandung nilai-nilai sosial dan pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita tersebut. Sukatman (2011:10) mengatakan bahwa:

“Mitos difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial”.



Mengenai pendekatan etnografi, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa mitos yang tersebar dalam masyarakat tentang kerajaan Bantarangin memiliki versi dan pendapat yang berbeda-beda. Mitos ini perlu dilakukan pendekatan terhadap masyarakat guna memperoleh berbagai pendapat. Mitos kerajaan Bantarangin tergolong tradisi lisan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Masyarakat awam, seniman Reog, budayawan Ponorogo, serta narasumber-narasumber yang mengetahui tentang mitos kerajaan Bantarangin informasinya sangat penting. Informasi yang diberikan saling terkait satu sama lain antara cerita turun-temurun dengan bukti-bukti terkait kerajaan tersebut.

Mengenai kajian fungsi mitos, penelitian ini didasarkan pada teori Sukatman (2011:10) bahwa, “Mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi pola tindakan dalam berinteraksi sosial”. Salah satu contoh masyarakat Jawa memiliki larangan makan di depan pintu atau di tengah-tengah pintu, jika dilanggar keluarga akan terkena musibah. Mitos tersebut bermaksud mengajarkan jika makan di depan atau di tengah-tengah pintu akan menghalangi orang atau tetangga yang akan berkunjung ke rumah kita, jadi akan lebih sulit menjalin silaturahmi. Seperti halnya mitos kerajaan Bantarangin dengan versi yang berbeda-beda memiliki fungsi yang berbeda pula. Kerajaan Bantarangin dengan versi yang menganggap suatu simbol memiliki fungsi mengajarkan kepada masyarakat untuk ingat kepada kejayaan islam di Ponorogo pada zaman Bathara Kathong. Sebagai contoh dalam versi kesenian Reog Ponorogo erat kaitannya dengan kerajaan Bantarangin yang mempunyai raja bernama Kelanaswandana. Raja memiliki pusaka bernama pecut *samandiman* yang digunakan untuk mengalahkan raja Singobarong guna mempersunting dewi Sanggalangit. Samandiman diartikan sebagai “*ono iman*”, sedangkan Sanggalangit diartikan sebagai “*nyonggo langit*” (ingat kepada Yang Maha Kuasa). Meskipun memiliki fungsi yang berbeda dalam setiap versinya, tetapi secara garis besar mitos kerajaan Bantarangin difungsikan sebagai pelestarian kebudayaan dan sejarah dalam suatu daerah agar tidak punah oleh zaman.

Kerajaan Bantarangin sebagai bentuk folklor kategori mitos dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester 2 materi teks cerita rakyat . Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan . Kompetensi dasar yang dapat dijadikan acuan yaitu, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat; 4.7 Mengembangkan makna (isi dan nilai) cerita rakyat. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

Media dan sumber pembelajaran teks cerita rakyat berdasarkan pada mitos kerajaan Bantarangin yang bersumber dari penuturan masyarakat dan budayawan Ponorogo. Mitos ini digunakan agar mitos kerajaan Bantarangin tidak punah. Karena mitos kerajaan Bantarangin merupakan hasil penuturan lisan, maka perlu dilakukan rekontruksi mitos kerajaan Bantarangin sehingga menjadi cerita yang lengkap dan layak konsumsi bagi siswa SMA/MA. Hasil informasi yang didapat dari kegiatan rekontruksi dapat dijadikan materi dalam pembelajaran teks hikayat.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, penelitian skripsi tentang **“Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo”** perlu dilakukan guna menambah wawasan luas tentang kerajaan Bantarangin kepada masyarakat.



## 1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian pada dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam suatu penelitian memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah wujud mitos kerajaan Bantarangin bagi masyarakat Ponorogo?
- 2) Bagaimanakah pandangan masyarakat Ponorogo terhadap mitos kerajaan Bantarangin?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin?
- 4) Bagaimanakah fungsi mitos kerajaan Bantarangin bagi warga Ponorogo?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Beberapa wujud mitos kerajaan Bantarangin yang telah berkembang dalam masyarakat Ponorogo.
- 2) Pandangan masyarakat Ponorogo terhadap mitos kerajaan Bantarangin.
- 3) Nilai budaya yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin.
- 4) Fungsi yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin.
- 5) Pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat.
- 3) Bagi dosen atau pengajar mata kuliah folklor, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah folklor, khususnya folklor Indonesia.
- 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam penelitian Kerajaan Bantarangin yang belum dikaji.
- 5) Bagi pemerintah daerah Ponorogo, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos kerajaan Bantarangin sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

### **1.5 Definisi Oprasional**

Definisi oprasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan. Definisi oprasional diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mitos adalah cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun, berisi hal-hal gaib, dan dianggap suci oleh masyarakat yang mempercayainya.
- 2) Reog Ponorogo adalah tarian tradisional dari Ponorogo berupa sendratari yang didalamnya menceritakan Kerajaan Bantarangin.
- 3) Kerajaan Bantarangin adalah kerajaan yang ada dalam cerita Reog Ponorogo serta menjadi mitos yang tersebar sebagai tradisi lisan.
- 4) Pendekatan Etnografi adalah pendekatan yang menggali informasi dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Pendekatan Etnografi digunakan untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap kerajaan Bantarangin.
- 5) Nilai adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, dan pantas yang keberadaannya dicita-citakan, dihayati, dan dilaksanakan

dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit sosial terkecil sampai yang terbesar.

- 6) Fungsi adalah manfaat atau kegunaan mitos kerajaan Bantarangin bagi masyarakat Ponorogo dalam menjalankan kehidupannya.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) penelitian yang relevan, 2) gambaran dasar folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) kerajaan Bantarangin sebagai salah satu bentuk folklor, 5) pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA, 6) pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif, dan 7) nilai budaya.

### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai mitos kerajaan Bantarangin berjudul “Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA” yang ditulis oleh Siwi Tri Purnami mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang dibuat untuk tugas akhir pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang mitos cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo, nilai budaya dan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan kesimpulan Tarian Reog Ponorogo berawal dari cerita asal-usul Reog Ponorogo yaitu sayembara dari Raja Kediri bahwa ia sedang mencari menantu untuk putrinya. Seorang prabu akhirnya mendengar sayembara tersebut dan mengutus patihnya untuk melamar Dewi Sanggalangit. Dewi Sanggalangit yang salah sangka mengira patih tersebut yang melamarnya maka mengajukan dua persyaratan kepada patih tersebut yaitu pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu. Sang patihpun bergegas kembali ke kerajaan Bantarangin dan melaporkan dua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit. Sang Prabu Kelanaswandana menyanggupi dan langsung mempersiapkan semuanya.

Penelitian yang lain yaitu “Aspek Religius dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997” yang ditulis oleh Azid Soeharto mahasiswa Ilmu

Sejarah Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang dibuat untuk tugas akhir pada tahun 2000. Penelitian ini membahas tentang perkembangan kesenian Reog Ponorogo menurut perjalanan sejarahnya, reaksi pemerintah utamanya kolonial belanda dalam menyikapi perkembangan kesenian Reog Ponorogo dengan unsur-unsur politis yang mengikuti dalam perjalanan integrasi bangsa Indonesia, dan bidang-bidang yang digunakan dan perlu untuk diperjuangkan demi suksesnya kesenian Reog Ponorogo dalam pentas kebudayaan nasional. Penelitian ini memberikan kesimpulan dari dulu sampai sekarang kesenian Reog Ponorogo masih diterima masyarakat pendukungnya serta menjadi tinjauan yang khusus bagi masyarakat di luar Ponorogo yang masih memberi harapan bagi perkembangan kesenian tradisional secara umum. Penulis mencoba membuat garis besar yang merupakan benang merah yang masih dapat ditarik dalam perkembangan kesenian Reog.

Dua penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu cerita Kerajaan Bantarangin dalam Reog Ponorogo yang dapat dijadikan referensi oleh penulis mendeskripsikan mitos Kerajaan Bantarangin dalam tradisi lisan warga Ponorogo dalam bab selanjutnya. Keunggulan penelitian ini dengan dua penelitian di atas terletak pada objek yang lebih spesifik dan mendasar. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah etnografi milik Spradley. Hasil wawancara dengan berbagai narasumber akan didapat berbagai mitos yang dapat direkonstruksi guna dijadikan media yang cocok untuk pembelajaran sebagai wujud kearifan lokal dalam materi teks hikayat.

## **2.2 Gambaran Dasar Folklor**

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Kata folklor adalah pengindosiaan dari kata *folklore* (inggris). Folklor tetap menjadi folklor meskipun telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman.



### 2.2.1 Konsep Dasar Folklor

“Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan menjadi folklor. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain” (Danandjaja, 2002:1). Terdapat maksud yang lebih penting lagi bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun sedikitnya dua generasi yang dapat diakui sebagai milik bersama. Paling penting dari sebuah tradisi adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, folk adalah sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri pengenal fisik dari sebuah kebudayaan yang dapat diakui bersama. “*Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu pengingat. Lor merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif” (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2). Kebudayaan yang terdapat dalam *lore* ini diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor dapat disimpulkan sebagai kebudayaan yang tersebar sebagai warisan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif, secara tradisional maupun dengan variasi tertentu. “Karena kegiatan tutur pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan” (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2).

“Jika suatu kesenian tidak menggunakan tuturan atau tidak disertai ucapan lisan maka tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) dihadapan masyarakat pendukungnya, juga tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial menjadi tradisi” Sibrani (dalam Sukatman, 2009:3). Berdasarkan referensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, permainan, adat, dan berbagai macam tradisi yang dituturkan secara lisan baik secara aktif maupun tidak aktif. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4), “Tanpa suatu kelisanan suatu budaya

tidak dapat disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”.

### 2.2.2 Ciri-Ciri Folklor

Ciri-ciri folklor memudahkan untuk mendalami sebuah fenomena dapat dimasukkan sebagai folklor atau tidak. Menurut pendapat Brunvand (Suwardi, 2010:5), “Folklor memiliki ciri-ciri: bersifat lisan (oral), bersifat tradisional, keberadaannya sering memiliki varian atau versi, selalu anonim, dan cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas”. Ciri-ciri tersebut menandakan bahwa folklor termasuk budaya asli yang dimiliki masyarakat dalam daerah tertentu. Suwardi (2010:6) menjelaskan bahwa ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan.
- 2) Nilai-nilai tradisi sangat menonjol dalam folklor. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
- 3) Dapat bervariasi antara satu wilayah, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah.
- 4) Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya. Meskipun demikian terdapat folklor yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya.
- 5) Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan ada yang lentur. Maksudnya, ada rumus yang tidak berubah sebagai patokan dan ada yang berubah sesuai kepentingan.
- 6) Kadang-kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat pralogis. Hal-hal yang kurang rasional dapat muncul dalam folklor. Rasionalitas sangat bergantung pola pikir masing-masing pemilik.
- 7) Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama. Masyarakat secara tidak langsung merasa memiliki, sehingga mau berkorban demi pelestarian dan perkembangan folklor.



- 8) Mempunyai sifat polos dan spontan.
- 9) Ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

“Folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan” (Danandjaja, 2002:5).

### 2.2.3 Bentuk-Bentuk Folklor

Bentuk folklor merupakan wadah yang memuat bermacam-macam isi folklor. Menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:21), “Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)”. Pada folklor lisan hampir seluruh materialnya adalah lisan dan memiliki penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (hanya berupa seni saja). Hal yang sama juga berlaku pada folklor sebagian lisan, tetapi materialnya tidak seluruhnya lisan. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturnya akan menghasilkan tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Bruvand (dalam Danandjaja, 2002:21-22) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk folklor secara spesifik yang digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

#### 1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor murni lisan diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, guridam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyayian rakyat.

#### 2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor ini juga dikenal dengan fakta sosial.

Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh moderen disebut dengan tahayul, terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu.

### 3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan tidak material.

#### 2.2.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan William R. Boscom, “Secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting. Fungsi tersebut sangat berhubungan dengan masyarakat”.

##### 1. Tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif.

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang ini” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.

##### 2. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan.

Masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa yang menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala masyarakat tidak mempercayai tahayul lagi, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.

##### 3. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan.

Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan

sebagai media pendidikan. Maksudnya adalah di dalam tradisi lisan tersebut dapat memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

4. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat.

Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan, barang siapa yang jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka. Hal ini dapat dijumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar, dan masyarakat.

Selain fungsi itu, folklor terutama lisan dan sebagian lisan, mempunyai banyak fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diselidiki. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19), “Terdapat empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya”.

### 2.3 Mitos Salah Satu Bentuk Folklor

Mitos termasuk dalam salah satu genre folklor. Folklor memiliki tiga kelompok besar, salah satunya folklor lisan. Folklor lisan berbentuk murni lisan. Menurut Danandjaja (2002:22), “Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar ini antara lain (1) bahasa rakyat; (2) ungkapan tradisional; (3) pertanyaan

tradisional; (4) puisi rakyat; (5) cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan (6) nyayian rakyat”.

### 2.3.1 Pengertian Mitos

Pengertian mitos dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:919-920) dibedakan dari mite.

“Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi dewa. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib”.

Ilmu yang mempelajari tentang mitos disebut mitologi. “Mitologi adalah ilmu tentang kesusastraan yang mengandung konsep tentang dongeng suci, kehidupan para dewa, dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan” (*KBBI*, 2011:922). Pada umumnya peristiwa yang terjadi dalam mitos tidak terjadi dalam dunia sekarang dan terjadi pada masa lampau. Cerita yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia biasanya terkait dengan sejarah kehidupan masyarakat di suatu daerah, kisah terjadinya alam semesta, dunia manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan lain-lain. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50):

“Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni asli Indonesia dan berasal dari luar negeri. Untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite atau bukan, harus mengetahui folk pemilik atau pendukung cerita itu”.

Keterkaitan mitos dengan budaya yang terdapat dalam masyarakat serta memiliki nilai-nilai budaya, menjadikan mitos sebagai dokumen tradisi mengandung sejarah dalam masyarakat. Mitos menyebar melalui lisan maupun tulisan. Keberadaan mitos yang kuat dapat mempengaruhi sistem kepercayaan bagi para pendengarnya.



### 2.3.2 Ciri-Ciri Mitos

Kloos (dalam Endaswara, 2009:119) mengatakan bahawa ciri-ciri mitos yaitu; (1) mitos memiliki sifat yang suci, (2) oknum-oknum dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata; (3) banyak mitos merujuk pada peristiwa-peristiwa penting; (4) kebenaran mitos tidaklah penting sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini.

Berdasarkan ciri-ciri mitos menurut Kloos, dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos bisa dianggap sebagai cerita yang “aneh” yang sering kali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal. Namun, karena itu pula mitos seringkali dipakai sebagai sumber kebenaran (Ahimsa-Putra (dalam Endaswara, 2009:119)).

### 2.3.3 Fungsi Mitos

Sukatman (dalam Oki, 2012:23) memaparkan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sarana mengajarkan sains tentang aturan dalam alam semesta (kepada) manusia. Dahulu manusia mengenal alam dan lingkungan melalui mitos. Selain itu, mitos juga berfungsi sebagai pendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia mengukuhkan berbagai aturan untuk menata kehidupan sosial manusia. Adanya aturan ini menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan melalui mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai. Mitos pada dasarnya memiliki berbagai fungsi penciptaannya, yakni:

#### 1) Mitos Sebagai Sarana Pendidikan

Berbagai dongeng suci ataupun legenda, sering kali dianggap doktrin atau dianggap pesan yang datang dari Tuhan, sehingga tidak perlu dipertanyakan secara kritis. Keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang paling efektif, terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan

nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Selanjutnya mitos juga digunakan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial diantara para anggota. Cara penyebaran mitos dapat melintasi batas dari suatu komunitas sehingga dengan mudah dapat menggalang kesetiakawanan sosial dalam masyarakat luas. Berkaitan dengan mitos sebagai sarana pendidikan, maka tidak mengherankan jika dongeng-dongeng yang bernafas petuah atau mengarah pada nilai-nilai moral/etika suci yang terdapat dalam suatu komunitas, berfungsi sebagai peraga untuk mempererat keyakinan masyarakat terhadap keluhuran budayanya dan memperkokoh kesetiawanan sosial mereka. Tentunya masyarakat dapat menyerap pesan-pesan budaya dengan tanpa merasakan kejemuan.

## 2) Mitos Perangsang Kreatifitas dan Pemikiran Baru

Mitos dalam hal ini tidak dapat dikatakan sebagai objek, konsep, atau ide yang stagnan saja, tetapi sebagai pemikiran baru. Artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan guna pemikiran maupun pengetahuan tertentu, dan juga bisa digunakan untuk perkembangan kreativitas dalam berfikir. Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang, sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena itu mitos yang mencerminkan kebudayaan juga cenderung menyampaikan pesan-pesan transformatif. Pesan-pesan transformatif itu bisa terpadu dalam satu mitos atau bisa juga berwujud dalam versi baru pada mitos yang sama.

### 2.3.4 Bentuk-Bentuk Mitos

Mitos menurut bentuknya dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Sukatman (2011:7-9) menjelaskan bahwa mitos dibagi menjadi dua genre berdasarkan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal-usul, langugenik, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon dan alam roh.



Ada pendapat lain tentang pengelompokan mitos menurut bentuknya, salah satunya pendapat Stout (dalam Sukatman, 2011:5) yang mengatakan bahwa pengelompokan mitos dibagi menjadi delapan, yaitu: 1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, 2) mitos penyembahan, yaitu mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, 3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh atau tempat yang disakralkan, 4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan alam, 5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagat raya, 6) mitos teistik yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, 7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, 8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

#### 2.3.5. Struktur Naratif dan Urutan Motifem dalam Mitos

Endaswara (2009:114) mengatakan bahwa teori struktural banyak dimanfaatkan bagi pengkaji sastra lisan yang berhubungan dengan cerita rakyat. Aspek-aspek fiksi dan fantasi dalam prosa rakyat tersebut menjadi inti kajian. Kajian ditekankan pada unsur-unsur pembangun sebuah teks. Berarti pula bahwa analisis sastra lisan memandang budaya sebagai teks. Perkembangan selanjutnya, teori struktural dapat kesegala bentuk folklor. Oleh karena tiap folklor memiliki bentuk yang jelas, tentu strukturnya dapat dipahami.

Teori struktural naratif menurut Hoed (dalam Endaswara, 2009:114) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) *Imanesi*, artinya analisis struktural melihat struktur dalam rangka sistem dan dalam perspektif sinkronis. Jadi, struktur adalah suatu bangunan yang abstrak yang komponen-komponennya terikat dalam suatu jaringan relasi, baik di dalam struktur maupun di luar struktur (secara asosiatif); (2) *Pertinensi*, artinya analisis struktural melihat makna suatu komponen struktur dengan mengidentifikasi ciri pembeda diantara komponen tersebut dengan komponen-komponen lain dalam suatu sistem. Akhirnya, ciri pembeda itu sendiri menjadi lebih dipentingkan dari pada komponennya sendiri; (3) *Komutasi*, artinya analisis struktural yang menggunakan tes komutasi, yakni tes oposisi pasangan minimal untuk mengidentifikasi ciri pembeda antara satu komponen struktur dengan komponen lain

dalam suatu sistem; (4) *Kompatibilitas*, artinya analisis struktur yang melihat komponen-komponen struktur dalam rangka kombinasi dan kesesuaian antar komponen; (5) *Integrasi*, analisis struktural yang melihat struktur sebagai suatu kesatuan [totalitas] dalam suatu sistem; (6) *Sinkroni* sebagai dasar analisis diakronis, artinya analisis diakronis berdasarkan poros waktu sedangkan sinkronis adalah analisis pada satu lapisan ruang dan waktu dalam poros waktu, kajian diakronis bertumpu pada lapisan-lapisan analisis sinkronis; (7) *Fungsi*, artinya analisis struktural melihat komponen-komponen struktur dalam suatu sistem sebagai memiliki fungsi tertentu.

Menurut Dundes (dalam Endaswara, 2009:115) bahwa dalam sastra lisan unsur cerita yang paling utama adalah motif. Cerita rakyat atau mitos dipotong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian disebut *motifen*. Motifen ini akan membentuk struktur yang teratur. Teori ini lebih banyak digunakan untuk menarik garis cerita-cerita disuatu wilayah. Garis itulah yang disebut dengan kecenderuan motif.

#### **2.4 Kerajaan Bantarangin Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor**

Pembahasan mengenai mitos kerajaan Bantarangin mencangkup tentang wujud kerajaan Bantarangin bagi masyarakat Ponorogo dan kerajaan Bantarangin sebagai folklor lisan.

##### **2.4.1 Wujud Kerajaan Bantarangin Bagi Masyarakat Ponorogo**

Wujud mitos kerajaan Bantarangin dikalangan masyarakat memiliki banyak versi. Versi *dumadine* cerita Reog Ponorogo mengikat mitos kerajaan Bantarangin yang sangat populer di masyarakat Ponorogo. Kerajaan Bantarangin dalam cerita Reog Ponorogo merupakan kerajaan di bawah pimpinan Raja Kelaswandana dan patihnya bernama Kelana Wijaya atau disebut juga Pujangga Anom (karena sudah menjadi pujangga meski masih muda). Kerajaan Bantarangin dipercaya terletak di Ponorogo karena dalam cerita Reog terdapat 3 kerajaan, yaitu: Kerajaan Kediri, yang merupakan tempat Dewi Sanggalangit tinggal, Kerajaan Lodaya yang memiliki raja bernama Singabarong dan menurut masyarakat dipercaya terletak di sekitar Blitar,

serta kerajaan Bantarangin dibawah Raja Kelaswandana yang diyakini terletak di Sumoroto, Ponorogo (Purwowidjoyo, 1990:14-20).

Versi lain dari masyarakat adalah kerajaan Wengker memiliki daerah kekuasaan yang bernama kademanagan Bantarangin. Kademanagan ini memang menjadi tempat berkumpulnya para warok Wengker. Mereka melatih kanuragan di kademanagan Bantarangin, juga ketika melakukan perkumpulan seperti rapat, para warok juga berkumpul di kademanagan Bantarangin. Maka dari itu kademanagan ini sangat terkenal, karena menjadi tempat penting bagi para warok Wengker pada zaman dulu.

Soenardi (dalam Hartono, 1980:47), "Namanya bukan Bantarangin, melainkan Wengker, sedangkan nama rajanya adalah Pangeran Wijaya". Menurut sejarah satu-satunya kerajaan di Ponorogo yang kuat dan sukar ditaklukkan oleh Airlangga adalah kerajaan Wengker. Kerajaan Wengker dapat ditaklukkan pada 1030. Setelah ditaklukkan sebagian besar wilayah Wengker dibawah kekuasaan kerajaan Kahuripan.

#### 2.4.2 Kerajaan Bantarangin sebagai Folklor Lisan

Menurut Hartono (1980:47), "Kerajaan Bantarangin disebut-sebut sebagai kerajaan ke dua di Ponorogo, dengan nama rajanya Kelanaswandana". Terdapat peninggalan sejarah di kecamatan Kauman, Sumoroto, kabupaten Ponorogo, yang sekarang hanya tinggal pondamen. Melihat dari peninggalan yang ada, peninggalan ini dulunya dimungkinkan berupa keraton yang lengkap dengan tempat pemandian dan sebagainya. Mungkin sekali ini yang disebut kerajaan Bantarangin meskipun data-data yang menunjukkan kebenarannya belum dapat dipercaya.

Keberadaan kerajaan Bantarangin diabadikan melalui Kesenian Reog Ponorogo. Kerajaan ini diceritakan turun-temurun oleh para leluhur sehingga sebagian besar masyarakat Ponorogo mempercayainya. Panggung Bantarangin yang berdiri di tanah Sumoroto menjadi bukti kepercayaan masyarakat tentang keberadaan kerajaan ini.

Kerajaan Bantarangin termasuk salah satu tradisi yang memiliki tanda pengenal kebudayaan yang menjadi identitas warga Ponorogo dan diwariskan secara turun-temurun. Bantarangin belum memiliki bukti kuat tentang keberadaannya. Menurut Soenardi (dalam Hartono, 1980:47) tentang kerajaan di Ponorogo, menyatakan bahwa:

“Namanya bukan Bantarangin, melainkan Wengker. Sedangkan nama rajanya adalah Raden Wijaya. Menurut sejarah, satu-satunya kerajaan di Ponorogo yang kuat dan sukar ditaklukkan oleh Airlangga, yaitu kerajaan Wengker. Baru pada tahun 1030 Airlangga dapat menaklukkan kerajaan ini. Begitulah akhirnya sebagian dari daerah Ponorogo menjadi daerah taklukan Kediri/Kuripan”.

Melihat pernyataan Hartono, maka tidak mengherankan jika timbul pembesaran kebudayaan antara Kediri dan Ponorogo. “Pembesaran dan percampuran kebudayaan ini memungkinkan timbulnya pengaruh yang tidak sedikit bagi Kesenian Reog Ponorogo” (Hartono, 1980:47). Seperti yang diceritakan dalam asal muasal kesenian Reog Ponorogo yang menghubungkan Kerajaan Bantarangin dengan Kerajaan Kediri. Keberadaan Kerajaan Bantarangin yang konon berdiri 200 tahun setelah Kerajaan Wengker runtuh, belum menemukan alasan yang kuat untuk dibuktikan kebenarannya.

## **2.5 Pemanfaatan Mitos Kerajaan Bantarangin Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/MA.**

Peran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 diorientasikan berbasis teks. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengembangkan pandangannya dengan berbagai cara (Mahsun dalam Oki ,2016:33).

Mitos kerajaan Bantarangin sebagai folklor dalam bentuk mitos dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester 2. Pemanfaatan mitos kerajaan



Bantarangin sebagai alternatif pembelajaran merupakan upaya mempelajari serta melestarikan budaya lokal. Selain itu mitos kerajaan Bantarangin dalam bentuk cerita rakyat yang dikemas dalam sendratari Reog Ponorogo mempermudah penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar. Mitos kerajaan Bantarangin sebagai bentuk folklor dapat dipergunakan sebagai materi pembelajaran dalam teks cerita rakyat.

Teks cerita rakyat memiliki tujuan menjelaskan beberapa cerita yang ada di setiap daerah termasuk legenda dan mitos. Pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin dalam materi teks cerita rakyat dengan cara menyajikan kerajaan Bantarangin dan fungsi cerita kerajaan Bantarangin. Penelitian, mitos kerajaan Bantarangin memiliki fungsi khusus untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Fenomena tentang cerita Reog Ponorogo yang di dalamnya terdapat kerajaan Bantarangin dapat dijadikan bahan dalam pembuatan model pembelajaran cerita pendek, sehingga peserta didik dapat memahami mitos kerajaan Bantarangin.

Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan . Kompetensi dasar yang dapat dijadikan acuan yaitu, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat; 4.7 Mengembangkan makna (isi dan nilai) cerita rakyat. Rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di atas berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.



## 2.6 Pendekatan Etnografi

Etnografi merupakan salah satu dari pendekatan penelitian kualitatif. “Etnografi ditinjau dari harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapang (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun “ (Spradley, 1997:xv). Menurut Suwardi (2003:50), “Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat”. Etnografi juga diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat, lembaga, dan setting lain secara ilmiah, dengan menggunakan sejumlah metode penelitian dan teknik pengumpulan data untuk menghindari bias dan memperoleh akurasi data yang meyakinkan. Malinowski (dalam Spradley, 1997:3) mengemukakan, “ Tujuan etnografi adalah memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”.

Penelitian etnografi membutuhkan waktu panjang dan interaksi tatap muka dengan masyarakat di suatu daerah dengan menggunakan sejumlah metode pengumpulan data. Saat ini penelitian etnografi lebih difokuskan pada permasalahan lebih spesifik, tidak lagi memotret masyarakat dengan kebudayaan yang begitu luas sehingga waktu yang dibutuhkan bisa menjadi lebih singkat. Lama waktu penelitian ditentukan terutama oleh metode pengumpulan data yang dipakai serta bergantung pada permasalahan validitas data.

### 2.6.1 Etnografi, Kebudayaan, dan Masyarakat

Secara umum etnografi disebut sebagai menuliskan tentang kelompok masyarakat. Secara khusus hal tersebut berarti menuliskan tentang kebudayaan sebuah kelompok masyarakat. Disebutkan bahwa seluruh manusia dan beberapa binatang menciptakan, mentransmisikan, membagi, merubah, menolak, dan menciptakan kembali budaya di dalam sebuah kelompok. Semua penelitian etnografi memulai dan mengakhiri penelitiannya berfokus pada pola-pola dan sifat-sifat yang

disamakan atau disepakati bersama, membentuk sebuah kebudayaan masyarakat. Dokumen yang dihasilkan dari fokus tersebut dinamakan *etnografi*.

Kebudayaan bukan bersifat individual. Meski demikian seseorang dapat menciptakan pola-pola budaya dengan menemukannya dan mengkomunikasikannya dengan yang lain. Menurut Marvin Harris (dalam Spradley, 1997:5), “ Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (costom), atau ‘cara hidup’ masyarakat”. Bentuk atau unsur budaya ada ketika hal tersebut dibagi dengan orang lain di dalam kelompok. Kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku dan kepercayaan kelompok yang berlangsung secara terus menerus. Kebudayaan juga bisa diperlakukan sebagai sebuah fenomena mental, sebagai segala sesuatu yang ada dalam pengetahuan, kepercayaan, yang dipikirkan, dipahami, dirasakan, atau maksud orang melakukan sesuatu.

Meskipun kebudayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang dibagi, tidak bisa dikatakan bahwa setiap orang dalam kelompok sosial atau budaya mempercayai hal yang sama. Kelompok dan segala ranah kebudayaan yang ada dalam kebudayaan bisa dibayangkan, variasi substansial akan muncul. Peristiwa-peristiwa bersejarah yang unik, lingkungan, ruang, dan tempat juga bisa mempengaruhi variasi perilaku atau kepercayaan individual sebagai bagian kelompok. Variasi tersebut menjadi pertimbangan kritis di dalam penelitian etnografi dalam rangka menghindari stereotip dan jaminan untuk mendengarkan semua pendapat tidak hanya suara dari satu orang saja.

Etnografi tidak lepas dari permasalahan definisi kebudayaan, di mana dari proses berbagi di dalamnya terbentuk suatu kelompok orang-orang, lembaga, atau masyarakat. Penelitian etnografi tidak bisa dilepaskan dari permasalahan kebudayaan masyarakat di dalam wilayah tertentu. Etnografi itu sendiri juga menjadi cara untuk membincangkan teori-teori kebudayaan melalui fenomena yang diteliti di lapangan. Etnografi membangun teori kebudayaan atau penjelasan tentang bagaimana orang berpikir, percaya, dan berperilaku yang disituasikan dalam ruang dan waktu setempat.

Suryawan (2013) mengatakan bahwa pendekatan digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, hasil penelitian etnografi seakan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu :1) untuk berteori tentang kebudayaan dan 2) memecahkan permasalahan di dalam masyarakat yang diteliti. Untuk kegunaan yang ke-dua dikenal istilah *etnografi terapan*. Etnografi terapan adalah penelitian etnografi yang lebih bertujuan pada identifikasi dan pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok dengan tetap memakai lensa masyarakat yang diteliti.

Le Compte dan Schensul (dalam Suryawan, 2013) mengatakan, “Penelitian etnografi terapan selalu perpusat pada 2 tujuan, yaitu: 1) memahami permasalahan sosiokultural di dalam masyarakat atau lembaga, dan 2) menggunakan penelitian untuk memecahkan permasalahan atau membantu menemukan perubahan positif di dalam lembaga atau masyarakat”. Etnografi terapan dalam pengerjaannya, peneliti bukan hanya berperan sebagai penerjemah kata dan perbuatan yang diteliti tetapi juga menjadi salah satu pihak yang berkepentingan dalam penggunaan penelitian untuk menyelesaikan masalah.

## 2.7 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Suyami dkk, 1999:154), “ Nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan”. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah maupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

Nilai budaya juga dapat diartikan bentuk nyata dari usaha memanusiakan manusia. Nilai budaya adalah proses kemajuan manusia pada masa lampau kemudian menjadi titik tolak untuk melanjutkan kehidupan pada masa sekarang dan masa depan. Nilai budaya menjadi pedoman dalam menjalani dan memaknai hidup. Penanaman nilai luhur selalu dilakukan, di antaranya dilakukan lewat pendidikan budaya secara informal (Sukatman, 2009:206). Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan/organisasi. Ada 3 hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya, yaitu:

- 1) Simbol-simbol yang dapat dilihat dengan jelas
- 2) Sikap, tindak laku, serta gerak-gerik yang muncul
- 3) Kepercayaan yang tertanam dan menjadi acuan dalam bertindak serta berperilaku.

#### 2.7.1 Nilai Kehidupan

Menurut Sutikna (dalam Sunarto, 1994:141) mengatakan bahwa nilai merupakan tatanan yang menjadi panduan individu untuk menimbang dan memilih keputusan dalam situasi tertentu. Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dapat mencakup adat kebiasaan dan sopan santun.

Di antara nilai kehidupan itu ada yang menganggap tidak penting bagi seseorang, tetapi juga bisa penting, atau sangat penting. Semua bergantung pada pilihan dan pertimbangan masing-masing pribadi. Pengaruh situasi dan kondisi kehidupan juga mempengaruhi status nilai kehidupan.

#### 2.7.2 Nilai Religius

Menurut Notonegoro (dalam Hardani, 2013:2.5), “ Nilai religius yang merupakan nilai ke Tuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan/keyakinan manusia”. Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.



Paparan yang telah dijabarkan oleh Notonegoro dapat disimpulkan bahwa nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan suatu ajaran agama tertentu, menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain nilai religi adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepercayaan seseorang kepada Sang Pencipta, dapat berupa kepercayaan kepada benda-benda, ataupun kepercayaan kepada Tuhan.

### 2.7.3 Nilai Sosial

Menurut Woods (dalam Softilmu, 2014), “Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”. Nilai sosial yang dianut dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, namun ada pula nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum. Biasanya nilai yang dianut secara umum ini terkait dengan kebaikan, etika, dan nilai keagamaan. Softilmu (2014) berpendapat nilai memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Sebagai petunjuk arah untuk bersikap atau bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Sebagai acuan dan sumber motivasi untuk berbuat sesuatu.
- 3) Alat solidaritas untuk mendorong masyarakat bekerja sama agar bisa mencapai tujuan yang tidak mampu dicapai sendiri.
- 4) Mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungannya.
- 5) Pengawas, pendorong, dan penekan individu untuk berbuat baik.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang metodologi penelitian. Metodologi Penelitian dalam penelitian ini meliputi 1) rancangan penelitian dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) sumber data dan data, 5) metode pengumpulan data, 6) metode analisis data, 7) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

#### 3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik” (Moehnilabib, dkk. 2003:8). Penelitian yang sering dilakukan dengan cara ini adalah *Case Study* (Studi Kasus), *Anthropological Research* (Penelitian Antropologi), *Naturalistic Research* (Penelitian Naturalistik), dan *Historical Research* (Penelitian Sejarah). Penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal yang pokok. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapang, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Etnografi dikenal dengan “uraian tebal”. Kebudayaan jika diuji dengan penelitian menurut perspektif ini adalah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian, akal sehat yang rumit, dan sukar dipisahkan satu sama lain. “Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeranserta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang lain” (Moleong, 1988:14). Jenis penelitian etnografi itu sendiri adalah etnografi realis. Dijelaskan oleh Van Maanen dalam Creswell (2012:464), “Etnografi merefleksikan sikap

tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari”. “Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi”(Creswell, 2012:464). Etnografi realis ini:

- 1) Etnografer penelitian ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan mereka. Etnografer tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter yang meliput tentang fakta-fakta yang ada.
- 2) Peneliti melaporkan data obyektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh bias, tujuan politik, dan penilaian pribadi. Peneliti dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari secara detail antara orang-orang yang diteliti.
- 3) Etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa mengubah makna dan memiliki kesimpulan yang berupa interpretasi dan penyajian budaya.

Fokus penelitian ini adalah cerita rakyat yang melatarbelakangi munculnya mitos kerajaan Bantarangin dari berbagai versi, serta fungsi mitos kerajaan Bantarangin dan nilai yang terkandung dalam setiap mitos kerajaan Bantarangin menurut pandangan warga Ponorogo. Selain menggunakan pendekatan etnografi peneliti juga menggunakan pendekatan struktur naratif. Kajian ditekankan pada unsur-unsur pembangun sebuah teks. Berarti pula bahwa analisis sastra lisan memandang budaya sebagai teks (Endaswara, 2009:114). Dundes (dalam Oki, 2016:37) menyimpulkan bahwa struktur cerita yang dimaksud dia adalah satu unit kesatuan cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan, yang mana unit tersebut merupakan abstraksi dari entitas yang berbeda yang dapat dikombinasikan atau dipecah menjadi unit yang lebih kecil. Bagi Dundes, penelitian struktur naratif dapat membantu dalam mencari serta mendeskripsikan makna dan fungsi struktur tersebut.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Kauman, kecamatan Sumoroto, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo merupakan tempat lahirnya mitos kerajaan Bantarangin. Di Sumoroto peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat di tempat tersebut untuk mencari informasi tentang cerita kerajaan Bantarangin. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa dulunya kerajaan Bantarangin pernah berdiri di desa Kauman, Sumoroto. Mitos ini didapat secara turun temurun dan diperkuat dengan penemuan batu-bata yang diyakini peninggalan kerajaan Bantarangin di persawahan yang dulu daerahnya bernama *Sabuk Janur*.

Selain itu, penelitian juga dilakukan di Masjid Tegalsari, Jetis, Kabupaten Ponorogo. Di masjid peneliti melakukan observasi terhadap batu pijakan yang dibawa dari kerajaan Majapahit dan diletakan di depan pintu masuk masjid Tegalsari, serta peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Tomo. Bapak Tomo merupakan juru kunci makam, *dalem*, dan masjid peninggalan Kyai Ageng Mohammad Besari. Banyak versi mitos kerajaan Bantarangin yang berkembang di Ponorogo. Banyak pendapat yang berbeda-beda dari berbagai narasumber tentang kerajaan Bantarangin. Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui mitos kerajaan Bantarangin dalam tradisi lisan masyarakat Ponorogo.

### 3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada mitos kerajaan Bantarangin dalam pandangan masyarakat Ponorogo, kebenaran kerajaan Bantarangin, serta dampak yang terjadi akibat mitos kerajaan Bantarangin. Pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat kelas X semester 2 SMA/MA.

### 3.4 Sumber dan Data Penelitian

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data untuk penelitian kualitatif lebih bersifat memahami fenomena yang terjadi. Informasi yang terkumpul guna menunjang penelitian dapat diperoleh dari hasil pengamatan. Hasil pengamatan tersebut dapat berupa data-data. Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan suatu objek. Data yang baik adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya serta relevan. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam bentuk kalimat yang berupa hasil wawancara antara peneliti dan informan mengenai mitos kerajaan Bantarangin yang tersebar dikalangan masyarakat Ponorogo. Data gambar berupa foto dokumentasi peninggalan kerajaan Bantarangin dan wujud pementasan Reog Ponorogo yang memberikan simbol kerajaan Bantarangin. Selibhnya adalah tambahan berupa teks dalam buku “Babad Ponorogo Jilid 1-7” yang disusun oleh Purwowidjoyo, “ Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo” disusun oleh Moelyadi, dan “ Reyog Ponorogo” yang disusun oleh Hartono.

#### 3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selibhnya adalah data dalam tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu pembicara asli. Penelitian ini data dari berbagai sumber data adalah penting. Sumber data yang dapat diambil dari mitos kerajaan Bantarangin dalam cerita kesenian Reog Ponorogo, informan (pengamat seni, budayawan, serta masyarakat umum) yang memahami tentang mitos kerajaan Bantarangin, dan peninggalan-peninggalan yang berada di Ponorogo yang berkaitan dengan kerajaan Bantarangin (kecamatan Sumoroto dan Jetis). Selanjutnya, data berupa tindakan yang diperoleh dari kegiatan observasi wujud mitos dalam pementasan Reog Ponorogo. Data tambahan berupa teks diperoleh dari buku babad Ponorogo (Perpusda dan Disparta Ponorogo), dan lain-lain.



### 3.4.2 Data

Data penelitian ini berupa informasi atau penjelasan dari informan mengenai mitos kerajaan Bantarangin secara umum dan dokumen mengenai bukti adanya kerajaan Bantarangin secara umum meliputi mitos kerajaan Bantarangin yang berkembang di masyarakat Ponorogo, pendapat para budayawan yang ada di Ponorogo mengenai kerajaan Bantarangin, serta bukti yang ada tentang keberadaan kerajaan Bantarangin yang berupa batu bata di kecamatan Sumoroto. Data penelitian ini juga didapat dari penjelasan pengamat seni yaitu Bapak Lihan serta salah satu budayawan Ponorogo yaitu Mak Ndon. Peninggalan-peninggalan yang berupa batu-bata tua serta batu pijakan di Masjid Tegalsari. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar juga melengkapi data-data penelitian untuk menjawab manfaat, nilai, dan fungsi mitos kerajaan Bantarangin.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data-data yang diperlukan. Data tersebut dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari setiap permasalahan. Data penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

#### 1. Teknik Wawancara Etnografis

Menurut Spradley (dalam Oki, 2016:43), bahwa wawancara etnografis merupakan sebagian rangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktur. Metode wawancara semi struktur dilakukan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini lebih bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti mempersiapkan garis besar pertanyaan, sehingga diperoleh paparan mengenai mitos



kerajaan Bantarangin dalam kesenian Reog Ponorogo. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin, informasi untuk menjawab nilai dan fungsi dilakukan kepada masyarakat umum melalui teknik wawancara terstruktur. Penggalan informasi tentang mitos kerajaan Bantarangin lebih mendalam dilakukan dengan wawancara kepada informan pengamat seni, budayawan, serta sesepuh yang mengetahui tentang kerajaan Bantarangin serta Wengker.

Terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan Spradley (dalam Oki, 2016:41) dalam penelitian etnografi. Pertama, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasan informan. Contoh pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “Dapatkah Bapak mendeskripsikan tahap-tahap penemuan batu-bata tua sehingga disepakati sebagai peninggalan kerajaan Bantarangin?”. Kedua, pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan dominan unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya. Contoh pertanyaan struktural dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah wujud mitos kerajaan Bantarangin menurut, Bapak?”. Ketiga, pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menggunakan dimensi makna yang dipakai informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Contoh pertanyaan kontras dalam penelitian ini adalah: “Apa yang membedakan wujud mitos kerajaan Bantarangin yang berbeda-beda?”.

## 2. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung di lapangan. Endaswara (dalam Oki, 2016:42) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia. Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Peneliti secara langsung melihat berbagai bukti yang dipercaya masyarakat sebagai bukti adanya kerajaan Bantarangin di daerah

Sumoroto. Peneliti secara langsung mendatangi tempat yang terdapat peninggalan kerajaan Wengker dan Bantarangin guna memperoleh informasi tentang kebenaran keberadaan kerajaan Bantarangin. Penelitian mitos kerajaan Bantarangin dengan teknik observasi didukung menggunakan media foto, video, dan rekaman suara.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen. “Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik” (Moleong, 1988:161). Teknik ini meliputi dokumen data verbal. Peneliti menggunakan teknik ini guna memperoleh data tentang kerajaan Bantarangin dalam kesenian Reog Ponorogo yang berada di daerah Kauman, Sumoroto. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur dari berbagai penelitian yang relevan. Buku yang digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah buku “Babad Ponorogo Jilid 1-7” yang disusun oleh Purwowidjoyo, “Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo” disusun oleh Moelyadi, dan “Reyog Ponorogo” yang disusun oleh Hartono. Dari buku tersebut didapat berbagai wujud mitos yang menurut beberapa narasumber.

### 4. Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Menurut Endaswara (2009:96) transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan yang belum berbentuk tulis belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulisan. Penelitian ini transkripsi data lisan berupa mitos kerajaan Bantarangin yang dituturkan oleh informan. Data lisan yang didapat dari informan harus diterjemahkan, karena informasi dari informan masih berupa bahasa Jawa. Agar dapat dipahami oleh pembaca perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Hutomo (dalam Niswah, 2016:34) bahwa teknik terjemahan sangat penting dilakukan agar teks tersebut dapat dipahami oleh khalayak pembaca yang lebih luas. Proses terjemahan dilakukan setelah mendapatkan informasi utuh dari informan yang berbahasa Jawa serta peninggalan yang ditemukan. Menurut Endaswara

(2009:98) tahap penerjemahan ada beberapa yang perlu diperhatikan teks lisan, yaitu: (1) sebaiknya pahami dulu kata-kata yang belum dikenal (*unfamiliar*), (2) bisa menggunakan beberapa kamus yang komunikatif, (3) kendati memanfaatkan kamus, terjemahan teks bukan kata per kata, (4) penyajian hasil terjemahan harusnya ke dalam bahasa dan susunan yang mudah dipahami oleh banyak orang, (5) pemahaman gaya bahasa dan isi teks harus terkuasai, dan (6) penerjemahan hendaknya kontekstual, memperhatikan aspek-aspek diluar teks.

Penelitian ini menggunakan terjemahan bebas, karena informasi berupa campuran dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan terjemahan dari tulisan kuno serta simbol-simbol yang terdapat dalam peninggalan jaman dahulu. Penelitian ini mengambil data secara utuh dari wawancara disajikan secara langsung setelah itu dibawah wawancara langsung disajikan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara meletakkan transkripsi terlebih dahulu, baru diikuti dengan lampiran terjemahan.

### 3.6 Metode Analisis Data

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moeloeng, 1988:103). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu:

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang ada di lapangan. Penyederhanaan dan mentransformasikan simbol atau prasasti serta penggunaan bahasa daerah ke

dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kerajaan Bantarangin di lapangan sehingga data yang ada bisa mulai terbaca. Sebagai contoh batu-bata yang diyakini sebagai peninggalan kerajaan Bantarangin dapat diterjemahkan dari bentuknya, serta batu pijakan di pintu masuk masjid Tegalsari yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit terdapat tulisan yang dapat diterjemahkan sehingga dapat dibaca. Serta informasi dari sesepuh tentang suatu daerah yang diduga ada kaitannya dengan kerajaan Bantarangin.

### 2) Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai pengumpulan berbagai data yang memungkinkan dapat ditarik kesimpulan. Tahap ini data yang telah diperoleh dari reduksi data kasar belum urut, untuk itu perlu diurutkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Adapun urutan yang tepat dari data kasar yang telah diperoleh adalah wujud mitos kerajaan Bantarangin yang diambil dari informan dan buku, nilai dan fungsi mitos kerajaan Bantarangin dikalangan masyarakat Ponorogo dilihat dari kepercayaan masyarakat baik secara ritual individu maupun secara ritual kelompok, persepsi atau pandangan masyarakat yang dilihat dari seniman, politikus, pemuka agama, pelaku kesenian Reog Ponorogo, serta data tentang pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA. Data yang telah tersusun sesuai urutan yang benar, merupakan data yang siap untuk disajikan.

### 3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Data yang telah dipilah-pilah sesuai dengan kategorinya meliputi: wujud mitos kerajaan Bantarangin bagi masyarakat Ponorogo, pandangan tentang kerajaan Bantarangin bagi para seniman dan sejarawan Reog Ponorogo, pandangan kerajaan Bantarangin dari berbagai sumber tertulis, serta nilai dan fungsi mitos kerajaan Bantarangin bagi warga masyarakat Ponorogo dan seniman Reog Ponorogo sudah bisa ditarik kesimpulan.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti mengacu pada penelitian dengan mendeskripsikan fenomena budaya. Artinya, manusia dapat menyesuaikan diri dari fenomena budaya dan menekankan keutuhan keadaan yang sebenarnya. Selain itu peneliti juga menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrumen) untuk memperoleh data-data. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengambilan data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian yang dibantu dengan alat bantu, seperti perekam suara, panduan wawancara, kamera, serta alat tulis untuk mencatat sebagai penunjang.

Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat membantu untuk mengumpulkan data dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan berupa:

- 1) Instrumen pemandu observasi
- 2) Instrumen pemandu wawancara
- 3) Instrumen pemandu dokumentasi
- 4) Instrumen pemandu rekonstruksi cerita

### 3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap pralapang, 2) tahap pekerjaan lapang, dan 3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap pralapang meliputi:
  - a) Pemilihan dan pengajuan judul. Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 20 Juni 2016. Pada tahap ini peneliti mencoba mengamati dan menggali berbagai fenomena dan memilih salah satu fenomena yang bisa diangkat menjadi judul penelitian dan didasari oleh berbagai pertimbangan.
  - b) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti merancang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian



yang digunakan. Rancangan penelitian sebelumnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

- c) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Penyajian terhadap bahan pustaka penelitian ini bersumber dari buku, artikel, jurnal penelitian mengenai studi folklor, dan fungsi mitos.
- 2) Tahap pekerjaan lapang meliputi:
- a) Mengidentifikasi berbagai ungkapan tentang keberadaan kerajaan Bantarangin melalui berbagai dokumen kemudian melakukan wawancara kepada masyarakat ponorogo terutama sekitar Sumoroto yang mengerti tentang kerajaan Bantarangin, berbagai seniman serta sejarawan baik yang berasal dari kabupaten Ponorogo maupun dari luar kabupaten Ponorogo yang mengerti tentang kerajaan Bantarangin.
  - b) Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang sudah diidentifikasi kemudian menyederhanakan atau mentransformasikan data-data yang telah didapat untuk mempermudah pengolahan data.
  - c) Pengolahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data terhadap data yang telah didapat dan yang telah disederhanakan.
  - d) Penyimpulan data. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian . Setelah data selesai diolah peneliti mengambil kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti.

Tahap pekerjaan lapang ini menjawab rumusan masalah yang telah telah dibuat:

- a) Wujud mitos kerajaan Bantarangin bagi masyarakat Ponorogo dianalisis menggunakan teknik wawancara terhadap masyarakat awam, seniman, serta informan yang mengetahui tentang kerajaan Bantarangi. Data tentang wujud mitos kerajaan Bantarangin juga diambil dari buku-buku seperti Babad Ponorogo serta dokumen yang terkait dengan wujud mitos tersebut. Teori yang digunakan peneliti adalah teori rekontruksi dari B.N Marbun yang menjelaskan bahwa rekontruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula. Penyusunan

atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (Iwan, 2012)

- b) Analisis pandangan masyarakat terhadap mitos Kerajaan Bantarangin dilakukan dengan teknik wawancara. Teori yang digunakan peneliti adalah teori dari Moehnilabib yang melakukan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya langsung terhadap responden atau informan.
  - c) Nilai yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin diambil dari cerita yang utuh. Cerita ini diambil dari wujud mitos kerajaan Bantarangin yang tersebar dalam masyarakat Ponorogo. Analisis nilai menggunakan teori dari Koentjaraningrat untuk nilai budaya, Notonegoro untuk nilai religius, serta Woods untuk nilai sosial.
  - d) Fungsi mitos kerajaan Bantarangin bagi warga Ponorogo didapat dari cerita kerajaan Bantarangin yang utuh. Fungsi mitos ini juga didapat dari hasil wawancara dengan berbagai informan serta kesimpulan dari berbagai pandangan masyarakat tentang mitos kerajaan Bantarangin.
  - e) Pemanfaatan mitos kerajaan Bantarangin dalam alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA kelas X semester 2 yang disesuaikan dengan materi teks hikayat yang telah direkonstruksi.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi:
- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
  - b) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
  - c) Penggandaan laporan penelitian tentang mitos kerajaan Bantarangin dalam tradisi lisan masyarakat Ponorogo. Pada tahap ini peneliti melakukan penggandaan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai: (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Kedua hal tersebut dijabarkan sebagai pada uraian di bawah ini.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos kerajaan Bantarangin yang menyangkut, wujud mitos kerajaan Bantarangin, Pandangan masyarakat tentang mitos kerajaan Bantarangin, nilai-nilai yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin, fungsi mitos kerajaan Bantarangin, serta pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Mitos Kerajaan Bantarangin merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah Ponorogo yang digolongkan dalam kajian *folklor*. Mitos Kerajaan Bantarangin termasuk dalam folklor kategori sebagian lisan. Mitos Kerajaan Bantarangin menyimpan cerita asal-usul Reog Ponorogo sehingga masyarakat setempat tidak memisahkan antara Kerajaan Bantarangin dengan Reog Ponorogo. Adanya temuan batu-bata serta dokumen-dokumen tentang adanya Kerajaan Bantarangin merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai wujud mitos Kerajaan Bantarangin serta pandangan masyarakat mengenai mitos Kerajaan Bantarangin. Selanjutnya, dibahas pula mengenai fungsi dan nilai yang terkandung dalam mitos Kerajaan Bantarangin bagi kehidupan masyarakat.

Rancangan dan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-entografi realis. Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Desa Kauman, Kecamatan Sumoroto, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan tempat yang dipercaya masyarakat Ponorogo tentang keberadaan Kerajaan Bantarangin. Sasaran penelitian ini difokuskan pada mitos Kerajaan Bantarangin dalam masyarakat Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita kesenian Reog Ponorogo, informan Ponorogo, dan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan Kerajaan Bantarangin. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan

data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan terjemahan. Instrumen penelitian mitos Kerajaan Bantarangin menggunakan alat bantu perekam suara, kamera, alat tulis, dan pemandu wawancara. Prosedur penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pralayang, pekerjaan lapang, dan penyelesaian.

Wujud mitos kerajaan Bantarangin yang tersebar dalam masyarakat yaitu, dalam pementasan, suluk, pendapat tokoh masyarakat, naskah, dan simbol. Kerajaan Bantarangin diperjelas dengan adanya suluk dan pemunculan Kelanaswandana sebagai rajanya. Tokoh masyarakat memaparkan Kerajaan Bantarangin muncul setelah 200 tahun Wengker runtuh dan dipimpin oleh Raden Panji Kelana putra dari Prabu Lembu Amiseno dari Kediri. Selain itu wujud mitos Kerajaan Bantarangin diartikan sebagai sebuah simbol yang mengarah ke Bathara Katong dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Pandangan masyarakat tentang mitos kerajaan Bantarangin yaitu, menganggap Kerajaan Bantarangin ada dan pandangan Kerajaan Bantarangin sebagai legenda, diambil dari kesenian Reog Ponorogo yang menjurus ke agama Islam dalam Bathara Katong dan simbol yang dilihat dari bukti-bukti peninggalan Bantarangin menjurus bahwa Bantarangin telah ada sejak 51 Saka.

Nilai budaya yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin yang bergabung dalam kesenian Reog Ponorogo dibedakan menjadi nilai tradisi, nilai kehidupan, nilai religius, dan nilai sosial. Nilai kebiasaan yang terdapat dalam data mitos kerajaan Bantarangin yaitu sistem penamaan tempat dan julukan orang. Nilai kehidupan mengarah pada norma kebiasaan yang ada di masyarakat. Nilai religius yang mengarah pada petapa dan agama hindu. Nilai sosial yang diajarkan agar berusaha untuk menggapai sesuatu dan cara memilih pemimpin yang baik harus yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Fungsi mitos kerajaan Bantarangin adalah mengajarkan tentang adanya kekuatan gaib, acuan sebagai dasar dalam bertindak, sebagai sumber ilmu pengetahuan, pendukung kreasi tata letak kota, serta sebagai industri wisata.



Sebagai alternatif pembelajaran, hasil kajian tentang mitos kerajaan Bantarangin di kabupaten Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat SMA/MA kelas X semester 2. Wujud mitos kerajaan Bantarangin yang memiliki beberapa versi, hanya diambil 1 versi yang tepat dijadikan bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya materi tentang hikayat yang mengangkat kebudayaan lokal siswa akan lebih paham tentang cerita di daerah tempat asalnya terutama Ponorogo.

## 5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam mitos kerajaan Bantarangin di SMA/MA kelas X semester 2. Kedua, bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kesastraan tentang mitos kerajaan Bantarangin sebagai salah satu bentuk tradisi lisan. Ketiga bagi masyarakat umum khususnya kabupaten Ponorogo hasil penelitian agar diketahui adanya wujud dan pandangan mitos kerajaan Bantarangin sebagai wujud pelestarian kebudayaan dan penyebaran bagi masyarakat untuk tetap dilestarikan. Kebudayaan masyarakat Ponorogo mitos perlu dijaga agar tidak terpengaruh oleh budaya asing, sehingga masih dapat dilestarikan secara turun-temurun. Alangkah baiknya jika peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan mitos kerajaan Bantarangin tetap dijaga dengan baik. Keempat, penelitian mitos kerajaan Bantarangin masih jarang, apa lagi untuk kebutuhan pendidikan. Selain itu, banyaknya cerita tentang reog Ponorogo tidak menerangkan kerajaan Bantarangin secara detail, sebaiknya perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos kerajaan Bantarangin dalam cakupan yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2015. *Buku Pedoman Umum Pelajar. Sejarah*. Bandung: Lembar Langit Indonesia.
- Asyifusyinen. 2015. Sumber Data, Jenis Data, dan Teknik Pengumpulan Data. <https://azharnasri.blogspot.com/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>. [Diakses pada 17 Oktober 2016].
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Press
- Suyami, dkk. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Pagelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hardani, D. 2013-2014. *Pendidikan Pancasila*. Universitas Jember.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ingwarni. 2015. Penelitian Etnografi. <http://sulistiyaingwarni.blogspot.com/2015/03/penelitian-etnografi.html>. [Diakses pada 14 Oktober 2016].
- Iswidayati, S. 2007. Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Volume 8 (No. 2): 181-183.
- Jurniawan, O. 2016. Mitos Asal- Usul Ritual Ojhung dalam Upacara Adat Ghadhisa Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klambangan Bondowoso. *Skripsi*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNEJ.

- Kurniawan. 2016. Ilmu Budaya Dasar. <http://www.learniseasy.com/2015/09/pengertian-nilai-budaya.html>. [Diakses pada 22 September 2016].
- Moehnilabib. dkk, 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peursen, V. 1976. *Cultuur in Stroomversnelling*. Second Edition. Amsterdam: Brussel mcmlxxv. Terjemahan oleh D. Hardoko. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnami, S. 2014. Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNEJ.
- Purwowidjoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid 1-7*. Ponorogo: Depdikbud Kabupaten Ponorogo
- Rahmad, P. Juni 2009. Penelitian kualitatif. *Penelitian Kualitatif*. Vol. 5 (No. 9) : 1-8. Soft Ilmu. 2013. Pengertian, Fungsi, dan Macam-Macam Nilai Sosial. <http://www.softilmu.com/2014/11/Pengertian-Fungsi-Ciri-Macam-macam-Nilai-Sosial.html>. [Diakses pada 28 September 2016].
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Lask Bang PRES Sindo.
- \_\_\_\_\_. 2011. Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia. Jember: Center for Society Studies (CSS)
- Suryawan. 2013. Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. <https://arif-suryawan76.wordpress.com/2013/06/12/pendekatan-etnografi/>. [Diakses pada 20 september 2016].

Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.

\_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Vansina. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.





## LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instumen Penelitian
Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Kesenian Reog Ponorogo : Kajian Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah wujud mitos Kerajaan Bantarangin bagi masyarakat Ponorogo?</li> <li>2. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap mitos Kerajaan Bantarangin?</li> <li>3. Bagaimanakah nilai yang terkandung dalam mitos Kerajaan Bantarangin?</li> <li>4. Bagaimanakah Fungsi mitos Kerajaan Bantarangin bagi warga Ponorogo?</li> <li>5. Bagaimanakah</li> </ol>	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi.	Data pada penelitian ini berupa informasi atau penjelasan dari informan dan beberapa dokumen yang mendukung penelitian. Sumber data dalam penelitian ini semua data yang diambil dari cerita kesenian Reog Ponorogo, informan,	Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.	Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi temuan.	Instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan data adalah wawancara, alat perekam, dan kamera serta alat pencatan sebagai penunjang. Selain itu penelitian ini juga menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrumen)

	<p>h pemanfaatan mitos Kerajaan Bantarangin dalam penanaman pelestarian budaya pada anak-anak Sanggar Probo Wengker?</p>		<p>peninggalan - peninggalan , dokumen-dokumen yang berada di Kabupaten Ponorogo yang mendukung penelitian.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

### B.1 Instrumen Panduan Pengumpul Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo

Objek wawancara/ : 1. Juru kunci makam Tegalsari

Informan 2. Ketua perguruan Ilmu Sejati

1. Pendiri Sabuk Janur

2. Pengurus Sanggar Solah Wetan

3. Pembina PSRM SA Universitas Jember

4. Budayawan Ponorogo

5. Pengamat Seni Ponorogo

6. Masyarakat Desa Kauman Kecamatan Sumoroto, Ponorogo

Tujuan wawancara : 1. Untuk mengetahui wujud mitos Kerajaan Bantarangin

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap mitos Kerajaan Bantarangin

3. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam mitos Kerajaan Bantarangin

4. Untuk mengetahui fungsi mitos Kerajaan Bantarangin bagi masyarakat

Hal-hal yang :

dipertanyakan

Pokok Masalah	Pertanyaan
Memperoleh data untuk mengetahui wujud mitos Kerajaan Bantarangin bagi warga masyarakat Ponorogo dan fungsi mitos Kerajaan Bantarangin bagi warga Ponorogo.	1. Bagaimanakah wujud mitos Kerajaan Bantarangin? 2. Berapakah versi tentang Kerajaan Bantarangin yang berkembang di Ponorogo? 3. Apakah yang mendasari munculnya versi dalam mitos Kerajaan Bantarangin?

	<p>4. Menurut anda, manakah versi yang paling kuat dalam mitos Kerajaan Bantarangin?</p> <p>5. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap adanya versi dalam mitos Kerajaan Bantarangin?</p> <p>6. Menurut anda, apa fungsi dari masing-masing versi Kerajaan Bantarangin yang beredar dalam masyarakat</p>
--	---

### B.2 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul observasi : Observasi Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo

Objek observasi : 1. Pementasan Reog Ponorogo  
2. Masjid Tegalsari  
3. Panggung Bantarangin  
4. Daerah Seboto

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui wujud mitos Kerajaan Bantarangin  
2. Untuk mengetahui keberadaan Kerajaan Bantarangin  
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam mitos Kerajaan Bantarangin  
4. Untuk mengetahui keterkaitan mitos Kerajaan Bantarangin dengan batu-bata yang ditemukan di Sumoroto  
5. Untuk mengetahui fungsi mitos Kerajaan Bantarangin bagi Masyarakat

Hal-hal yang diamati :

Data yang Diperoleh	Bentuk Kegiatan
1. Memperoleh nilai-nilai yang terdapat dalam mitos Kerajaan Bantarangin untuk masyarakat	1. Pertunjukan kesenian Reog Ponorogo dalam Festival Reog Nasional.
2. Memperoleh fungsi mitos Kerajaan Bantarangin,	2. Cerita Kerajaan Bantarangin dari buku.
3. Memperoleh informasi	3. Para masyarakat yang pro dan kontra dengan keberadaan Kerajaan Bantarangin.
	4. Mendatangi Masjid Tegalsari
	5. Mengamati Panggung Bantarangin dan Batu-

tentang wujud mitos Kerajaan Bantarangin 4. Memperoleh informasi tentang pandangan masyarakat terhadap mitos Kerajaan Bantarangin.	Bata peninggalan Kerajaan Bantarangin dibantu oleh narasumber
---	---

### B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

Judul dokumentasi : Dokumentasi Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo

Objek dokumentasi : 1. Penelitian sebelumnya yang relevan  
2. Buku-buku yang berkaitan dengan mitos Kerajaan Bantarangin

Tujuan dokumentasi : 1. Untuk mengetahui wujud mitos Kerajaan Bantarangin  
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai mitos Kerajaan Bantarangin  
3. Untuk mengetahui nilai dan fungsi yang ada dalam mitos Kerajaan Bantarangin

Dokumen yang dikumpulkan :

Data yang Diperoleh	Dokumen yang Diteliti	Penyusun
1. Memperoleh data tentang mitos Kerajaan Bantarangin dan pemanfaatan mitos Kerajaan Bantarangin sebagai proses pembelajaran.	Skripsi dengan judul “Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA”	Siwi Tri Purnami (100210402058) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. Memperoleh data tentang fungsi mitos Kerajaan Bantarangin	Skripsi dengan judul “Aspek Religius dalam Seni Pertunjukan Reog	Azid Soeharto, mahasiswa Ilmu Sejarah



	Ponorogo Tahun 1920-1997”	Universitas Jember
3. Memperoleh data tentang wujud dan pandangan mitos Kerajaan Bantarangin	Buku dengan judul “Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Ponorogo”	Moelyadi, keluarga Depdikbud Kab. Ponorogo
4. Memperoleh data tentang wujud mitos Kerajaan Bantarangin	Buku dengan judul “Babad Ponorogo jilid 1-7”	Purwowidjoyo
5. Memperoleh data tentang fungsi, nilai, dan pandangan tentang mitos Kerajaan Bantarangin	Buku dengan judul “Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi dan Keragaman”	Muhammad Zamzam Fauzanafi
6. Memperoleh data tentang wujud mitos Kerajaan Bantarangin	Buku dengan judul “Reog Ponorogo”	Hartono

## LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

### C.1 Instrumen Pemandu Analisis Data Teknik Wawancara

No	Identitas Informan	Hasil Wawancara
1	a) nama : Kirno b) umur : 67 c) alamat: desa Kauman, kecamatan Sumoroto, Ponorogo d) pekerjaan : pimpinan paguyupan Ilmu Sejati	<p>1. <i>Mengapa Reog slalu dihubungkan dengan Bantarangin?</i></p> <p>“Asal-usulnya Reog itu ya dari sini. Jadi asalnya, Prabu Anom Kelanaswandana merupakan Prabu dari Kediri, berkelana dan berguru kepada Sunan Lawu, setelah menyelesaikan pertapaannya, lalu membuka hutan yang pada akhirnya diberi nama Bantarangin”</p> <p>2. <i>Mengapa masyarakat sangat mempercayai adanya Kerajaan Bantarangin di Sumoroto?</i></p> <p>“Bantarangin niku wonten, nggeh teng mriki. Peninggalane nggeh boto niku. Boto niku mboten boto sembarangan. Natih, boto niku ditumpuk bade didamel pondasi pager sekolahan. Pomo pesten wonten 10 niku seng saget didamel kanton 5. La seng 5 niku ical duko teng pundi, tapi mboten dipendeti warga. Amergi mboten sembarang warga engkang manton ndamel boto niku. Pondamen nopo bentuk</p>

		<p>peninggalan yang lain niku mboten wonten. Mriki niki engkang saget disaksikan amung boto-boto seng sebagian niku ical duko parane. Lemah lokasi penemuan batu-bata niku kasebut sabuk janur. Sabuk janur niku setunggaling tanah engkang radi munduk ngoten lan bentuk koyo wayang Semar. Mriki mbyen niku wilayah angker. Bibar wonten temuan niku warga masyarakat kalih pemerintah jaman semono sepakat Bantarangin niku wonten teng mriki”.</p>
2	<p>a) nama : Wisnu HP  b) umur : 33 th  c) alamat:  Sumoroto  d) pekerjaan :  Creative Consultant  Even Organizer,  Pendiri Paguyuban  Sabuk Janur</p>	<p>1. <i>Apakah benar; Kerajaan Bantarangin ada di Sumoroto dan batu-bata yang ditemukan warga sebagai peninggalan darai Kerajaan Bantarangin?</i></p> <p>Kalau kerajaan Bantaranginnya saya tidak tahu benar ada atau tidak, waallohu'alam. Tetapi memang benar di sini ditemukan batu-bata tersebut. Lahan itu dulunya milik Mbah saya, namanya Mbah Kusni. Dan dulu namanya Sabuk Janur. Sabuk itu ya ikat pinggang itu, Ja itu alam semesta, nur nya itu cahaya. Dan memang bentuknya seperti semar tapi saya tidak tau menurut masyarakat itu sebuah metafisik. Mengenai penamaan Bantarangin, berasal dari Banter yaitu kencang, dan angin ya angin. Angin yang bertiup kencang. Jika di logika memang diarea persawahan ini kan</p>

		luas jadi angin bisa bertiup kencang tanpa ada halangannya.
3	<p>a) nama : Bayu  b) umur : 32 th  c) alamat:  Ponorogo  d) pekerjaan :  Koreografer tari,  Pengurus  Paguyupan Solah  Wetan</p>	<p>1. <i>Apakah dalam pementasan Festival Reog wajib memunculkan Kerajaan Bantarangin?</i>  Pemunculan kerajaan Bantarangin dalam garapan Reog Ponorogo sebenarnya tidak wajib, bergantung dengan konsep garapnya. Tetapi untuk garapan festival, ada pijakan garap sesuai dengan buku panduan Reog tahun 1993-1995 untuk menggambarkan kerajaan Bantarangin. Maka dari itu bisa dikatakan kuatnya kepercayaan kerajaan Banatarangin pada masyarakat awam karena pengaruh kesenian tersebut.</p>
4	<p>a) nama : Iput  b) umur : 32 th  c) alamat :  Madiun-Ponorogo  d) pekerjaan :  Komposer dan  seniman Solah  Wetan</p>	<p>1. <i>Apakah menurut Mas Iput, Kerajaan Bantarangin ada di Ponorogo?</i>    Tidak juga, bisa saja Bantarangin terletak di Nganjuk. Bantarangin yang berarti angin <i>banter</i> (kencang) menandakan wilayah Nganjuk yang anginnya meman terkenal bertiup kencang.</p>
5	<p>a) nama : Lihan  b) umur : 35 th  c) alamat :  Tonatan, Ponorogo  d) pekerjaan :  Seniman dan guru  muatan lokal</p>	<p>1. <i>Apakah menurut anda, Bantarangin itu ada?</i>    Jika sampean datang ke saya menanyakan apakah menurut saya Bantarangin itu ada?. Maaf, saya berlainan dengan pandangan pemerintah. Bantarangin dengan Reog Ponorogo saling terkait jika dihubungkan dengan tulisan yang ada dalam buku-buku yang diterbitkan oleh pemerintah. Saya lebih</p>

		<p>cenderung kepada tulisan yang mengangkat versi Ki Ageng Kuthu. Saya meyakini bahwa cerita Reog Ponorogo itu hanya sebuah simbol yang belum terpecahkan. Begitu juga Bantarangin. Saya berpendapat jika memang Bantarangin ada, itu merupakan kerajaan yang disimbolkan.</p> <p>2. <i>Bagaimana wujud simbol itu?</i></p> <p>“Ngeten, Mbak. Kalau menurut saya, kerajaan Bantarangin itu merupakan simbol. Sebagai contoh Kelanaswandana, berasal dari lelono yang artinya berkelana, sewandono artinya teko ngadep. Kelanaswandana gadah gaman jenenge pecut Samdiman seng artine ono iman. Trus memperebutkan Dewi Songgolangit, yang diartikan dewi “nyyonggo langit” eleng neng Kuoso. Berarti bisa saja kan, itu simbol dari kerajaan Bathara Kathong pada masa kejayaan Islam di Ponorogo.”</p>
6	<p>a) nama : Tomo  b) umur : 40 th  c) alamat : Jetis  d) pekerjaan :  Petani, juru kunci makam Tegalsari</p>	<p>1. <i>Darimana batu pijakan di depan Masjid Tegalsari berasal?</i></p> <p>Batu yang dipakai pijakan diambil dari Majapahit. Dengan kata lain batu itu sudah ada di Majapahit dan dipindah ke Tegalsari.</p> <p>2. <i>Apakah batu tersebut memiliki arti tertentu?</i></p> <p>Batu tersebut sebagai simbol bahwa Islam telah berjaya pada masa itu. Oleh sebab itu</p>



		<p>diletakkan di pintu masuk, karena sebagai perwujudan pintu masuk dari Hindu ke Islam dan masa kerajaan Majapahit telah runtuh.</p> <p>3. <i>Apakah ada hubungannya dengan Bathara Katong?</i> Nyai Anom Besari, Ibu Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan keturunan dari Nabi Muhammad dan Kyai Anom Besari merupakan keturunan Majapahit. Akan tetapi Pak Tomo menjelaskan bahwa Kyai Ageng Muhammad Besari tidak ada hubungannya dengan Bathara Katong.</p>
7	<p>a) nama : Jarkasi b) umur : 45 th c) alamat : Jember – Sambit, Ponorogo d) pekerjaan : PNS di UNEJ, Pembina PSRM SA UNEJ, Seniman Ponorogo</p>	<p>1. <i>Bagaimana pendapat anda mengenai mitos Kerajaan Bantarangin?</i> Bantarangin merupakan wujud dari sebuah kebudayaan yaitu Reog Ponorogo. Entah itu masuk legenda, mitos, atau hanya sekedar cerita rakyat. Tetapi kerajaan Bantarangin dalam cerita Reog Ponorogo memang ada. Antara percaya atau tidak itu kembali kepada masing-masing orang bagaimana dia memandang sebuah kebudayaan. Beliau memaparkan Bantarangin dan Wengker merupakan suatu sejarah yang satu telah terbukti dan yang satu belum mendapat bukti kuat tentang keberadaannya.</p>
8	<p>a) nama : Sukatman b) umur : c) alamat : d) pekerjaan : Dosen PBSI UNEJ</p>	<p>1. <i>Mengapa anda berpendapat bahwa kerajaan Bantarangin itu ada?</i></p> <p>Dalam batu bata yang berukuran kurang lebih 35-40 cm mengandung tulisan yang berbunyi “binatara hangana” menjadi “Bantar Angin” yang memiliki arti dewa mengejawentah (dewa yang menjelma). Batu bata itu ditemukan di daerah Kauman, Sumoroto, Ponorogo.</p>

		<p>2. <i>Apakah terdapat hubungan antara batu pijakan masjid Tegalsari dengan kerajaan Bantarangin?</i></p> <p>Terdapat tulisan kuno disamping batu tersebut. Menurut Sukatman tulisan tersebut ditafsirkan berbunyi “Sulahimana dan Sima Kawi Sura”. Sima Kawi Sura memiliki keterkaitan dengan Reog Ponorogo.</p> <p>Sukatman mencoba menafsirkan batu yang terdapat di tangga masuk masjid Tegalsari. Beliau menjelaskan bahwa batu itu diperkirakan ada sejak 201 saka atau 279 masehi. Pada 279 masehi Islam belum ada. Silsilah dari Nyai Anom Besari yang merupakan keturunan Nabi Muhammad berarti berada pada abad ke 6 atau 600 masehi. Terdapat jarak 300 tahun yang tidak ter jelaskan. Batu tersebut dibuat pada masa Raja Tanggamus. Raja Tanggamus merupakan raja dari Lampung. Raja Tanggamus merupakan keturunan Raja Jawa, Saila Giri Indra atau Sailendra. Dalam cerita Jawa disebut Prabu Watu Gunung yang anaknya 100 orang dan tersebar diseluruh nusantara, termasuk raja Kudungga dari Kutai Kalimantan Timur. Maka dari itu simbolnya tangga dan masih</p>
--	--	---

		<p>bernuansa agama Hindu. Beliau menduga kedatangan Islam menutup rapat Hindu sehingga Bantarangin kian menghilang. Tetapi tulisan purba yang ada dalam batu tersebut serta motifnya tidak bisa menipu bahwa terdapat tulisan purba yang menyebut Raja Sima Lang Kawi yang menciptakan Reog. Selain itu juga terdapat nama Raja Sulahiman atau Sulahimana versi Qur'an adalah ayah Sima Lang Kawi.</p> <p>Kerajaan Bantarangin masih belum menemukan titik terang. Menurut Sukatman jika dibaca dari nama Bantarangin diduga muncul pada 51 Saka atau 129 Masehi. Ajar Soko itu merupakan raja Medang Kamulan yang bergelar Ajisaka 1---51 saka atau 79---129 masehi. Akan tetapi Reog jauh lebih tua sekitar 9891 saka atau 9813 SM. Jadi, menurut Sukatman Reog diciptakan untuk mengenang leluhur negeri Bantarangin. Raja yang memerintah pada masa kerajaan Bantarangin bernama Sima Welang Kawi. Sima Welang Kwi merupakan putra dari Sulahimana. Hal ini dibuktikan dengan adanya simbol singa tau harimau, burung merak terbang, dan dinaiki manusia. Dinaiki manusia ini maksudnya dalam pementasan</p>
--	--	--

		<p>reog obyok yang ada dalam acara sunatan atau hanya pentas biasa ada anak kecil yang naik di atas <i>cekatakan</i>. Dadak merak memiliki rumbai rumbai berwarna merah dan kuning yang terbuat dari benang wol dan dibaca sebagai lawang. Jadi dapat dibaca lengkap sebagai “Lawang Singo Welang Mabut Titihan Janmo” itu merupakan simbol dari 9891 Pra Saka. Kalau begitu Bantarangin lahir sekitar 51 Saka.</p> <p>Semar merupakan simbol dari Sulaihaman. Sedangkankan Reog atau merak merupakan simbol raja Sima Lang Kawi atau versi Ponorogo bernama Simo Welang yang merupakan anak dari Sulaimana. Jadi, Sukatman memiliki pandangan bahwa kerajaan Bantarangin diduga ada. Melihat penemuan yang ada serta dari beberapa simbol yang cocok.</p>
--	--	--

### C.2 Instrumen Pemandu Rekontruksi Mitos Kerajaan Bantarangin (Teknik Dokumentasi)

No	Identitas Dokumen	Data yang Diperoleh
1	Skripsi dengan judul “Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi	Mitos Kerajaan Bantarangin berada dalam tarian Reog Ponorogo, berawal dari cerita asal-usul Reog Ponorogo yaitu sayembara dari Raja Kediri bahwa ia sedang mencari menantu untuk putrinya. Seorang prabu akhirnya mendengar sayembara tersebut dan mengutus patihnya untuk melamar Dewi

	<p>Pembelajaran Sastra Di SMA". Oleh Siwi Tri Purnami (100210402058) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember</p>	<p>Sanggalangit. Dewi Sanggalangit yang salah sangka mengira patih tersebut yang melamarnya maka mengajukan dua persyaratan kepada patih tersebut yaitu pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu. Sang patihpun bergegas kembali ke kerajaan Bantarangin dan melaporkan dua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit. Sang Prabu Kelanaswandana menyanggupi dan langsung mempersiapkan semuanya.</p>
2	<p>Skripsi dengan judul "Aspek Religius dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997". Oleh Azid Soeharto, mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Jember</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang perkembangan kesenian Reog Ponorogo menurut perjalanan sejarahnya, reaksi pemerintah utamanya kolonial belanda dalam menyikapi perkembangan kesenian Reog Ponorogo dengan unsur-unsur politis yang mengikuti dalam perjalanan integrasi bangsa Indonesia, dan bidang-bidang yang digunakan dan perlu untuk diperjuangkan demi suksesnya kesenian Reog Ponorogo dalam pentas kebudayaan nasional. Penelitian ini memberikan kesimpulan dari dulu sampai sekarang kesenian Reog Ponorogo masih diterima masyarakat pendukungnya serta menjadi tinjauan yang khusus bagi masyarakat di luar Ponorogo yang masih memberi harapan bagi perkembangan kesenian tradisional secara umum. Penulis mencoba membuat garis besar yang merupakan benang merah yang masih dapat ditarik dalam perkembangan kesenian Reog.</p>
3	<p>Buku dengan judul "Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Ponorogo". Penyusun Moelyadi, keluarga Depdikbud Kab. Ponorogo</p>	<p>Kerajaan Bantarangin yang dimaksud adalah kerajaan Wengker. Dilihat dari raja yang memimpin sama dengan cerita Kesenian Reog Ponorogo. Dalam bukunya tidak dijelaskan secara rinci tentang kerajaan Bantarangin. Tetapi, dalam penjelasannya terdapat kesamaan dengan kerajaan Bantarangin dalam tulisan Purwowidjoyo.</p>
4	<p>Buku dengan judul " Babad Ponorogo jilid 1-7".</p>	<p>Cerita babad Ponorogo dimulai dari tempat yang bernama <i>Wengker</i> (berasal dari kata <i>wana/hutan</i> dan <i>angker/banyak</i> dihuni makhluk halus). Kerajaan ini</p>



	Penyusun Purwowidjoyo	<p>didirikan oleh Kettu Wijaya. Berdirinya kerajaan ini dibuktikan oleh prasasti yang ditemukan di Sendang Kamal Madiun. Tertulis pada tahun 986-1037 rajanya bergelar Kettu Wijaya. Di kerajaan Kahuripan rajanya bergelar Airlangga merupakan raja yang tersohor dan berpengaruh besar. Kerajaan kecil dapat ditaklukan dengan mudah. Tetapi bagi kerajaan Wengker tidak begitu. Sudah dua kali Kahuripan melakukan penyerangan namun tidak berhasil. Kemudian pada penyerangan ketiga, barulah Wengker bisa dikalahkan. Raja dan patihnya gugur, <i>mati muksa</i> (hilang beserta jasadnya).</p> <p>Berselang sekitar 200 tahun muncul kerajaan baru yaitu Bantarangin. Terletak di desa Sumoroto kurang lebih 12 km arah barat kabupaten Ponorogo yang masih bagian kerajaan Wengker. Berdirinya Bantarangin sendiri berawal dari Resi dari kerajaan Wengker diperintah Raja Wengker untuk memperluas wilayah kekuasaan. Kesempatan itu yang ditunggu-tunggu mereka karena sedari dulu mereka kurang senang dengan pemerintahan Darmawati dan Marmawati. Mereka pun meninggalkan Wengker hingga suatu saat sampailah mereka ditempat yang lapang dengan padang ilalang disekelilingnya. Ketiga pengembara ini kemudian menghentikan perjalanannya dan beristirahat. Tempat itu kemudian disebut Bantarangin (<i>Bantar/tempat</i> yang sangat luas, <i>angin/udara</i> yang berhembus).</p>
5	Buku dengan judul “ Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi dan Keragaman”. Penyusun Muhammad Zamzam Fauzanafi	<p>Cerita Bantarangin dan Kelanaswandana dalam versi Bathara Katong adalah cerita yang melambangkan ajaran Islam dan sosok Bathara Katong itu sendiri. Menurutnya Bantarangin adalah nama lain Demak Bintoro, sedangkan Kelanaswandana adalah sosok Bathara Katong itu sendiri. <i>Klono</i> berasal dari kata <i>lelono</i> yang artinya berkelana, <i>Sewandono</i> artinya datang menghadap, jadi Kelanaswandana berarti seseorang yang berkelana untuk menghadap. Ini menunjuk Bathara Katong yang datang dari Majapahit menghadap Raden Patah di Demak.</p> <p>Pecut Samandiman melambangkan senjata seorang gembala yang mengantarkan gembalanya</p>

		<p>(dalam hal ini yang dimaksud manusia) pada keimanan, <i>samandiman</i> diartikan “<i>ono iman</i>” (ada iman). Dewi Sanggalangit berarti dewi “penyangga langit” atau Tuhan. Melamar Dewi Sanggalangit berarti mendekati Tuhan. Sementara Dewi Sanggalangit sebagai wanita yang cantik, dikonotasikan sebagai ilmu yang harus diraih oleh perjaka. Singobarong yang menghadang prosesi lamaran Kelanaswandana, melambangkan godaan. Macan berarti godaan yang kasar, sedangkan merak berarti godaan yang halus.</p> <p>Sementara Bujangganong dengan matannya yang melotot berarti mengajarkan untuk selalu membuka mata, membaca situasi, untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Hidung Bujangganong yang besar dan panjang melambangkan kesucian. Hidung tidak bisa dibohongi, bau busuk akan tercium busuk, bau wangi akan tercium wangi. Mulutnya yang lebar dan giginya yang <i>mrongos</i>, mengandung nasihat agar jangan mengumbar kata-kata. Telinga yang lebar, menyuruh untuk mendengar nasihat-nasihat yang baik. Rambutnya yang gimbal, mengajarkan untuk hidup bersih. Sedangkan sosok <i>jathilan</i> melambangkan kekuatan dan ketegaran seorang prajurit. Kalahnya Singobarong oleh Kelanaswandana melambangkan kekalahan nafsu oleh iman (Fauzanafi, 2005:80-81).</p>
--	--	--

### C.3 Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Nilai Budaya dalam Mitos

#### Kerajaan Bantarangin

Ranah Nilai	Deskripsi Data	Keterangan
Nilai Budaya	1. Ketiga pengembara ini kemudian menghentikan perjalanannya dan beristirahat.	- Pemilihan nama suatu tempat yang akan dibabad, biasanya mengikuti simbol

	<p>Tempat itu kemudian disebut Bantar Angin (Bantar/tempat yang sangat luas, Angin/udara yang berhembus). Disinilah mereka bertempat tinggal dan mendirikan padepokan. (<i>Kerajaan Bantarangin versi babad Ponorogo</i>)</p> <p>2. Asal usul kesenian reyog Ponorogo berasal dari Kerajaan Bantarangin yang lokasinya di desa Sumoroto, Kecamatan Kauman. Kerajaan Bantarangin pada saat itu dipimpin oleh Prabu Kelono Sewandono.</p> <p>3. Panji Kelana memerintah kerajaan Bantarangin dengan gelar Raden Panji Kelana Siswa Handana (sering diucapkan menjadi Raden Panji Kelono Sewandono). Kelana artinya suka berkelana, Siswa artinya murid, sedangkan Handana berarti pemberani. Yang akhirnya dijuluki Kelana Sewandana.</p>	<p>yang ada di tempat tersebut. Sampai sekarang metode pemberian nama melalui ciri khas daerah masih sering digunakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengabadikan sebuah sejarah ataupun hal-hal yang penting dari sebuah daerah, masyarakat masih menggunakan kesenian untuk melestarikan dan pengingat.</li> <li>- Julukan kepada seseorang biasanya diberikan sesuai dengan sifat atau watak.</li> </ul>
<p>Nilai Religius</p>	<p>Pada suatu hari di sebuah tempat dikaki Gunung Lawu, Panji Kelana bertemu dengan Joko Pujang. Putra raja Kediri. Tabiat Joko Pujang yang tinggi hati memicu perkelahian antara keduanya. Adu kekuatan itu kemudian dimenangkan oleh Panji Kelana. Ketika Panji hendak membunuh Joko Pujang, muncullah seorang Brahmana (pertapa tua) penghuni Gunung Lawu yang melarang Panji Kelana. Dialah Kanjeng Sunan Lawu. Akhirnya kedua pemuda itu diangkat menjadi murid Sunan Lawu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekuasaan Tuhan</li> </ul>

Nilai Sosial	<p>1. Akhirnya kedua pemuda itu diangkat menjadi murid Sunan Lawu. Karena ketekunan kedua muridnya, Sunan Lawu memberikan aji kesaktian kepada mereka. Raden Panji Kelana mendapat Topeng Kencana dan Pecut Samandiman. Sedangkan Joko Pujang mendapat Topeng Kesaktian dan Aji Landak Putih</p> <p>2. Bantarangin pada saat itu dipimpin oleh Prabu Kelono Sewandono, seorang raja muda yang berparas tampan, bijaksana, sakti mandraguna</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika ingin mendapatkan sesuatu harus berjuang dan belajar dengan tekun</li>   <li>- Dalam memilih pemimpin harusnya yang bijaksana dan pintar</li> </ul>
--------------	--	---

#### C.4 Instrumen Pemandu Analisis Data Tentang Fungsi Mitos Kerajaan

##### Bantarangin

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib dan pusaka yang sakti	Karena ketekunan kedua muridnya, Sunan Lawu memberikan aji kesaktian kepada mereka. Raden Panji Kelana mendapat Topeng Kencana dan Pecut Samandiman. Sedangkan Joko Pujang mendapat Topeng Kesaktian dan Aji Landak Putih.
2.	Dasar melakukan tindakan	Mitos Kerajaan Bantarangin tidak bisa lepas dari perlakuan masyarakat dalam melakukan tindakan. Misalnya saja pada bulan purna dan 1 Suro di panggung Bantarangin diadakan berbagai ritual untuk mengingat adanya kerajaan besar di Ponorogo. Serta pemilihan pemimpin disesuaikan dengan kepribadian Raja Bantarangin kala itu.
3.	Sebagai sumber ilmu pengetahuan	Kerajaan Bantarangin yang ada dalam cerita kesenian Reog Ponorogo dapat digunakan sebagai media pelestari kesenian Reog Ponorogo dengan didirikannya panggung Bantarangin yang menambah para pelajar semakin yakin dengan kesenian tersebut.

		Selain itu juga sebagai modal pengetahuan yang harus mereka gali sebagai warga Ponorogo untuk lebih mengetahui mitos dan sejarah daerahnya. Cerita asal-usul kesenian Reog Ponorogo yang diajarkan di bangku sekolah merupakan versi Bantarangin, hal ini dimaksudkan karena versi ini lebih cocok untuk usia anak karena tidak ada unsur politik.
4.	Sebagai Pendukung Kreasi Tata Kota	Mitos Kerajaan Bantarangin digunakan sebagai kreasi atau media estetika pada penataan tata kota di Kabupaten Ponorogo. Begitu kentalnya cerita Kerajaan Bantarangin dalam masyarakat, akhirnya di bangunlah Panggung Bantarangin di Sumoroto.

#### LAMPIRAN D. REKONTRUKSI MITOS KERAJAAN BANTARANGIN

##### MITOS KERAJAAN BANTARANGIN

Di kerajaan Kahuripan rajanya bergelar Airlangga merupakan raja yang tersohor dan berpengaruh besar. Kerajaan kecil dapat ditaklukan dengan mudah. Tetapi bagi kerajaan Wengker tidak begitu. Sudah dua kali Kahuripan melakukan penyerangan namun tidak berhasil. Kemudian pada penyerangan ketiga, barulah Wengker bisa dikalahkan. Raja dan patihnya gugur, *mati muksa* (hilang beserta jasadnya).

Berselang sekitar 200 tahun muncul kerajaan baru yaitu Bantarangin. Terletak di desa Sumoroto kurang lebih 12 km arah barat kabupaten Ponorogo yang masih bagian kerajaan Wengker. Berdirinya Bantarangin sendiri berawal dari Resi dari kerajaan Wengker diperintah Raja Wengker untuk memperluas wilayah kekuasaan. Kesempatan itu yang ditunggu-tunggu mereka karena sedari dulu mereka kurang senang dengan pemerintahan Darmawati dan Marmawati. Mereka pun



meninggalkan Wengker hingga suatu saat sampailah mereka ditempat yang lapang dengan padang ilalang disekelilingnya. Ketiga pengembara ini kemudian menghentikan perjalanannya dan beristirahat. Tempat itu kemudian disebut Bantarangin (*Bantar/tempat* yang sangat luas, *angin/udara* yang berhembus). Disinilah mereka bertempat tinggal dan mendirikan padepokan. Cerita diteruskan dengan munculnya seorang pengembara bernama Raden Panji Kelana (putra raja Kahuripan/Jenggala) di Bantarangin. Panji Kelana kemudian berguru kepada ketiga Resi pemimpin padepokan itu. Singkat cerita, padepokan itu mengalami pergantian kekuasaan. Ketiga resi merasa sudah terlalu tua untuk memimpin Bantarangin hingga tampuk kekuasaannya diserahkan kepada Panji Kelana.

Pada suatu hari di sebuah tempat dikaki Gunung Lawu, Panji Kelana bertemu dengan Jaka Pujang. Putra raja Kediri. Tabiat Jaka Pujang yang tinggi hati memicu perkelahian antara keduanya. Adu kekuatan itu kemudian dimenangkan oleh Panji Kelana. Ketika Panji hendak membunuh Jaka Pujang, muncullah seorang Brahmana (pertapa tua) penghuni Gunung Lawu yang melarang Panji Kelana. Dialah Kanjeng Sunan Lawu. Akhirnya kedua pemuda itu diangkat menjadi murid Sunan Lawu. Karena ketekunan kedua muridnya, Sunan Lawu memberikan aji kesaktian kepada mereka. Raden Panji Kelana mendapat Topeng Kencana dan Pecut Samandiman. Sedangkan Jaka Pujang mendapat Topeng Kesaktian dan Aji Landak Putih. Selanjutnya, Panji Kelana memerintah kerajaan Bantarangin dengan gelar Raden Panji Kelana Siswa Handana (sering diucapkan menjadi Raden Panji Kelanaswandana). *Kelana* artinya suka berkelana, *Siswa* artinya murid, sedangkan *Handana* berarti pemberani. Akhirnya dijuluki Kelanaswandana. Jaka Pujang sendiri mengabdikan kepada Raden Kelaswandana dan bergelar Jaka Pujang Anung. *Jaka Pujang* berarti masih muda, dan *Anung* artinya *agul-agul* (prajurit) kerajaan. Jaka Pujang Anung (kerap disebut Pujang Ganong) menjadi patih kerajaan Bantarangin.



**LAMPIRAN E. PEMANFAATAN MITOS KERAJAAN BANTARANGIN  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SMA/MA KELAS X  
SEMESTER 2**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Nama satuan pendidikan : SMA/MA  
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : X/2  
Materi pokok : Cerita Rakyat  
Alokasi waktu : 2 x pertemuan (4 x 45 menit)

**A. Kompetensi Inti**

- KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- KI 4** : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat;	3.7.1 Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat 3.7.2 Menjelaskan isi yang ada dalam cerita rakyat 3.7.3 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita

	rakyat.
4.7 Mengembangkan makna (isi dan nilai) cerita rakyat	4.7.1 Menyusun kembali isi cerita rakyat dengan memperhatikan nilai-nilai dan isi 4.7.2 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks cerita rakyat yang disusun.

### C. Materi Pembelajaran

Menemukan nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat, mengembangkan cerita rakyat sesuai isi dan nilai-nilai cerita rakyat.

### D. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : *Inkuiri*
- 3) Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan

### E. Media Pembelajaran

Media/alat : Lembar Kerja Siswa (LKS), Power Point/LCD

Bahan : Teks Cerita Rakyat berjudul “Mitos Kerajaan Bantarangin”

### F. Sumber Belajar

- 1) Buku Siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- 2) Buku Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015
- 3) Internet

### G. Langkah-langkah Pembelajaran

## Pertemuan Pertama dan Kedua (2 x 45 menit)

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pelajaran sebelumnya</li> <li>2. Siswa menerima informasi tentang pelajaran yang akan dilaksanakan dengan materi yang memiliki keterkaitan dengan materi sebelumnya</li> <li>3. Siswa menerima informasi tentang kompetensi ruang lingkup materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran serta metode yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok, terdiri maksimal 5 orang siswa</li> </ol>	10 menit
2	Inti	<p><b>Fase 1 (Stimulation / pemberian rangsangan)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memahami teks tentang “Mitos Kerajaan Bantarangin” yang disajikan guru</li> <li>2. Siswa mencoba menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks Mitos Kerajaan Bantarangin</li> </ol> <p><b>Fase 2 (Problem statemen/ identifikasi masalah)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan permasalahan yang diberikan</li> <li>2. Guru memancing siswa bertanya terkait dengan nilai dan isi dalam teks cerita rakyat.</li> </ol> <p><b>Fase 3 (Data collection/pengumpulan data)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara berkelompok siswa mendiskusikan bahasan yang diberikan guru tentang nilai dan isis dalam teks cerita rakyat</li> <li>2. Siswa mengelompokkan berbagai unsur kebahasaan yang ada dalam teks cerita rakyat yang diberikan guru secara berkelompok</li> </ol> <p><b>Fase 4 (Data processing/pengolahan data)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memahami teks cerita rakyat yang diberikan oleh guru secara individual</li> <li>2. Siswa secara berkelompok, mengklasifikasikan unsur kebahasaan yang ada dalam teks cerita rakyat</li> </ol> <p><b>Fase 5 (Verification/pembuktian)</b></p>	65 menit



		<p>1. Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan kesesuaian nilai dan isi sesuai dengan topik teks cerita rakyat yang diberikan benar dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun jawaban sementara dari pertanyaan sehingga diperoleh jawaban dari permasalahan yang terkait dengan teks cerita rakyat yang disediakan</p> <p><b>Fase 6 (Generalization/menarik kesimpulan)</b></p> <p>1. Secara kelompok siswa menuliskan kesimpulan dari hasil diskusi</p> <p>2. Siswa bersama-sama dengan kelompoknya mendiskusikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau kaitan dengan topik lain dalam bahasa Indonesia itu sendiri maupun kaitan topik yang dibahas dengan mata pelajaran lain yang penyelesaiannya menggunakan teks cerita rakyat</p> <p>3. Setelah kegiatan diskusi selesai, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk menyajikan/ mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing</p> <p>4. Kelompok lain menanggapi sajian dari perwakilan kelompok yang tampil</p> <p>5. Setelah semua kelompok tampil, siswa bersama-sama dengan guru membuat kesimpulan dari materi yang yang dibahas</p>	
3	Penutup	<p>1. Siswa merefleksi penugasan materi yang telah dipelajari dengan membuat catatan penguasaan materi</p> <p>2. Siswa saling memberikan umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai</p> <p>3. Guru memberikan tugas mandiri mengerjakan tugas mengembangkan teks cerita rakyat “Mitos Kerajaan Bantarangin” dengan bahasa siswa sendiri</p>	15 menit

#### H. Materi Cerita Rakyat

- 1) Cerita rakyat adalah cerita zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan.
- 2) Ciri-ciri cerita rakyat :
  - a) Bersifat lisan
  - b) Bentuk dan isinya bersifat statis
  - c) Bersifat anonim (tanpa pengarang)
  - d) Mencerminkan aturan-aturan hidup
  - e) Bersifat komunal (milik bersama)
  - f) Bersifat istanasentris (cerita berkisar seputar kerajaan)
- 3) Jenis-jenis cerita rakyat:
  - a) Dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi
  - b) Legenda, yaitu cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah
  - c) Mite/Mitos, yaitu cerita rakyat yang banyak mengandung unsur-unsur ajaib dan ditokohi oleh dewa
  - d) Fabel, yaitu dongeng yang pelakunya binatang
  - e) Hikayat, yaitu cerita pengaruh Arab yang banyak mengisahkan raja-raja sakti.
- 4) Unsur intrinsik cerita rakyat:
  - a) Tema, yaitu pokok pikiran yang menjadi jiwa dan dasar cerita
  - b) Alur, yaitu rangkaian peristiwa yang dibuat dan dijalin dengan teliti untuk membentuk suatu cerita dalam hubungan sebab akibat.
  - c) Latar cerita/setting, yaitu gambaran/keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya peristiwa dalam cerita.
  - d) Penokohan, yaitu penentuan dan penciptaan citra/image
  - e) Sudut pandang, yaitu cara pandang pengarang dalam menceritakan suatu cerita
  - f) Gaya bahasa pengarang, yaitu cara pengarang untuk menggunakan bahasa dalam menyajikan pikiran dan perasaannya dalam cerita

g) Amanat, yaitu gagasan yang mendasari cerita sekaligus pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

5) Nilai-nilai dalam cerita rakyat

Nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna serta digunakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat pula dijadikan norma atau aturan kehidupan. Ada beberapa nilai, yaitu:

- a) Nilai religius atau ketuhanan, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku mempercayai adanya Tuhan, pengalaman agama, dan sejenisnya.
- b) Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya masyarakat tertentu dalam menghadapi suatu masalah atau dalam menjalankan kehidupan masyarakat.
- c) Nilai etika atau moral, yaitu nilai yang mengajarkan kepada manusia bahwa terhadap orang lain harus menghormati, tidak menyakiti, tidak asusila, dan sejenisnya
- d) Nilai sosial, yaitu nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial.
- e) Nilai pendidikan, yaitu nilai yang mengajarkan bagaimana seseorang harus berperilaku baik, dewasa, dan bermanfaat, serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

I. **Penilaian Hasil Belajar**

1. Teknik Penilaian : Pengamatan, Tes Tulis
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

No.	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1.	Pengetahuan a. Menemukan nilai-nilai yang ada dalam teks cerita rakyat b. Menemukan isi dari cerita rakyat	Tes tertulis, tes lisan, penugasan	Penyelesaian tugas individu dan kelompok
2.	Ketrampilan a. Menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan teks cerita rakyat	Penugasan dan pengamatan	Penyelesaian tugas individu atau kelompok dan saat diskusi

**Latihan 1**

1. Temukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat di bawah ini!
2. Temukan unsur kebahasaan dalam teks cerita rakyat di bawah ini!

**MITOS KERAJAAN BANTARANGIN**

Di kerajaan Kahuripan rajanya bergelar Airlangga merupakan raja yang tersohor dan berpengaruh besar. Kerajaan kecil dapat ditaklukan dengan mudah. Tetapi bagi kerajaan Wengker tidak begitu. Sudah dua kali Kahuripan melakukan penyerangan namun tidak berhasil. Kemudian pada penyerangan ketiga, barulah Wengker bisa dikalahkan. Raja dan patihnya gugur, *mati muksa* (hilang beserta jasadnya).

Berselang sekitar 200 tahun muncul kerajaan baru yaitu Bantarangin. Terletak di desa Sumoroto kurang lebih 12 km arah barat kabupaten Ponorogo yang masih bagian kerajaan Wengker. Berdirinya Bantarangin sendiri berawal dari Resi dari kerajaan Wengker diperintah Raja Wengker untuk memperluas wilayah kekuasaan. Kesempatan itu yang ditunggu-tunggu mereka karena sedari dulu mereka kurang senang dengan pemerintahan Darmawati dan Marmawati. Mereka pun meninggalkan Wengker hingga suatu saat sampailah mereka ditempat yang lapang dengan padang ilalang disekelilingnya. Ketiga pengembara ini kemudian menghentikan perjalanannya dan beristirahat. Tempat itu kemudian disebut Bantarangin (*Bantar/tempat* yang sangat luas, *angin/udara* yang berhembus). Disinilah mereka bertempat tinggal dan mendirikan padepokan. Cerita diteruskan dengan munculnya seorang pengembara bernama Raden Panji Kelana (putra raja Kahuripan/Jenggala) di Bantarangin. Panji Kelana kemudian berguru kepada ketiga Resi pemimpin padepokan itu. Singkat cerita, padepokan itu mengalami pergantian kekuasaan. Ketiga resi merasa sudah terlalu tua untuk memimpin Bantarangin hingga tampuk kekuasaannya diserahkan kepada Panji Kelana.

Pada suatu hari di sebuah tempat dikaki Gunung Lawu, Panji Kelana bertemu dengan Jaka Pujang. Putra raja Kediri. Tabiat Jaka Pujang yang tinggi hati memicu perkelahian antara keduanya. Adu kekuatan itu kemudian dimenangkan oleh Panji Kelana. Ketika Panji hendak membunuh Jaka Pujang, muncullah seorang Brahmana (pertapa tua) penghuni Gunung Lawu yang melarang Panji Kelana. Dialah Kanjeng Sunan Lawu. Akhirnya kedua pemuda itu diangkat menjadi murid Sunan Lawu. Karena ketekunan kedua muridnya, Sunan Lawu memberikan aji kesaktian kepada mereka. Raden Panji Kelana mendapat Topeng Kencana dan Pecut Samandiman. Sedangkan Jaka Pujang mendapat Topeng Kesaktian dan Aji Landak Putih. Selanjutnya, Panji Kelana memerintah kerajaan Bantarangin dengan gelar Raden Panji Kelana Siswa Handana (sering diucapkan menjadi Raden Panji Kelanaswandana). *Kelana* artinya suka berkelana, *Siswa* artinya murid, sedangkan *Handana* berarti pemberani. Akhirnya dijuluki Kelanaswandana. Jaka Pujang sendiri mengabdikan kepada Raden Kelaswandana dan bergelar Jaka Pujang Anung. *Jaka Pujang* berarti masih muda, dan *Anung* artinya *agul-agul* (prajurit) kerajaan. Jaka Pujang Anung (kerap disebut Pujang Ganong) menjadi patih kerajaan Bantarangin.

#### J. Instrumen Penilaian Aspek Keterampilan dalam Proses Pembelajaran

**KD** : 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat;  
4.7 Mengembangkan makna (isi dan nilai) cerita rakyat

##### **Petunjuk**

- Isilah kolom penilaian sikap dibawah ini sesuai dengan urutan sikap yang terdapat pada keterangan
- Berilah skor 0-4 pada masing-masing kolom dengan menggunakan pedoman penskoran terhadap aspek keterampilan siswa yang dinilai
- Hitunglah jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa
- Gunakan rumus yang terdapat pada pedoman penilaian untuk menentukan nilai dan predikat siswa



No	Nama Siswa	Keterampilan yang dinilai		Jumlah	Nilai	Predikat
		A	B			
1						
2						
3						

**Keterangan:**

A= Menemukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat

B= Menulis ulang cerita rakyat yang dibaca

**Pedoman Penskoran:**




4= sangat terampil  
 3= terampil  
 2= cukup terampil  
 1= kurang terampil  
 0= tidak terampil




**Pedoman Penilaian :**

**LAMPIRAN F. TABEL PENDUKUNG ADANYA MITOS KERAJAAN  
 BANTARANGIN**

**F.1 Elemen Pendukung Kerajaan Bantarangin dalam Kesenian Reog Ponorogo**

No	Nama Pendukung	Gambar
1	Kelaswandana	

		
2	Bujangganong	
3	Warok Tua	

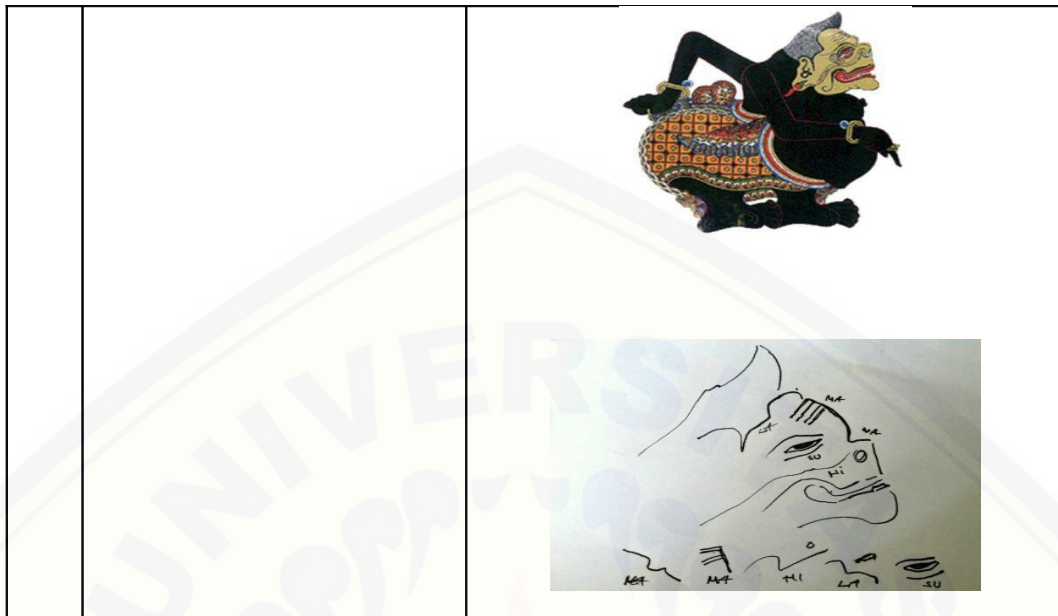
4	Warok Muda	
5	Jathil	
6	Singobarong	

### F.2 Penemuan Pendukung Mitos Kerajaan Bantarangin



No	Nama Penemuan	Gambar
----	---------------	--------

1	Batu-Bata Peninggalan Kerajaan Bantarangin	 
2	Tangga Pijakan di pintu masuk Masjid Tegalsari	
3	Patung Semar di Pintu Masuk Klampis Ireng	





### F.3 Pemunculan Kerajaan Bantarangin dalam Kesenian Reog Ponorogo

No.	Nama Suasana	Gambar
1	Budalan	
2	Perangan	





G.2 Peta Kecamatan Sumoroto



G.3 Peta Kecamatan Jetis





### LAMPIRAN H. DOKUMENTASI



*Batu-bata yang dipercaya sebagai peninggalan kerajaan Bantarangin*



*Panggung Bantarangin*



*Monumen Bantarangin*



*Wawancara dengan Pak Tomo Juru Kunci Makam Tegalsari*



*Makam Nyai dan Kyai Ageng Muhammad Besari*



*Batu Pijakan di Pintu Masuk Masjid Tegalsari*



*Batu Pijakan yang tampak samping*



*Pintu Masuk Klampis Ireng*

### LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI

Murnita Desv Selviana Putri lahir di Ponorogo pada tanggal 28 Desember 1994.

Pondok, kec. Babadan, Ponorogo. Putra pertama dari pasangan

Ibu Warsini. Pendidikan awal ditempuh di TK Bustanul Atfal

da tahun 2001. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri 1 Pondok

2007. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Babadan dan

0. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswi di SMP



yaitu Pramuka, Tari, dan pengurus OSIS. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 1 Babadan dan lulus pada tahun 2013. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswi di SMA yaitu Pramuka, Tari, Teater, dan pengurus Osis.

Pada tahun 2013 melalui jalur undangan, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu Paguyuban Reog Universitas Jember dan aktif berkarya di bidang Seni Tari.

